

**TAFSIR AYAT-AYAT POLITIK DALAM BUKU TAFSIR
ALQURAN DI MEDSOS KARYA NADIRSYAH HOSEN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh :

ANWAR FATONI
NIM. U20181087

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JANUARI 2023**

**TAFSIR AYAT-AYAT POLITIK DALAM BUKU TAFSIR
ALQURAN DI MEDSOS KARYA NADIRSYAH HOSEN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

Anwar Fatoni
NIM. U20181087

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Disetujui Pembimbing:

KIAI HA

SIDDIQ



Dr. Kasman, M.Fil.I
NIP. 19710426 199703 1 002

**TAFSIR AYAT-AYAT POLITIK DALAM BUKU TAFSIR
ALQURAN DI MEDSOS KARYA NADIRSYAH HOSEN**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Hari : Senin
Tanggal : 09 Januari 2023
Pukul : 14:30-16:00

Tim Penguji

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

Dr. H. Safrudin Edi Wibowo, Lc, M.Ag
NIP. 1973031102001121002

Fitah Jamaludin, M.Ag
NIP. 199003192019031007

Anggota

1. Dr. H. Amin Fadillah, S.Q., M.A

2. Dr. H. Kasman, M.Fil.I

Menyetujui,
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora



Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., Msi.
NIP. 19721208 199803 1 001

MOTTO

والذين تبوءوا الدار و الإيمان من قبلهم يحبون من هاجر إليهم و لا يجدون في صدورهم حاجة مما أوتوا و يؤثرون على أنفسهم و لو كان بهم خصاصة و من يوق شح نفسه فأولئك هم المفلحون.

“Dan orang-orang (Ansar) yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah ke tempat mereka. Dan mereka tidak pernah menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin) dan Mereka mengutamakan (Muhajirin) atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung” (QS. Al-Hasyr [59]: 9).¹



¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019) 546

PERSEMBAHAN

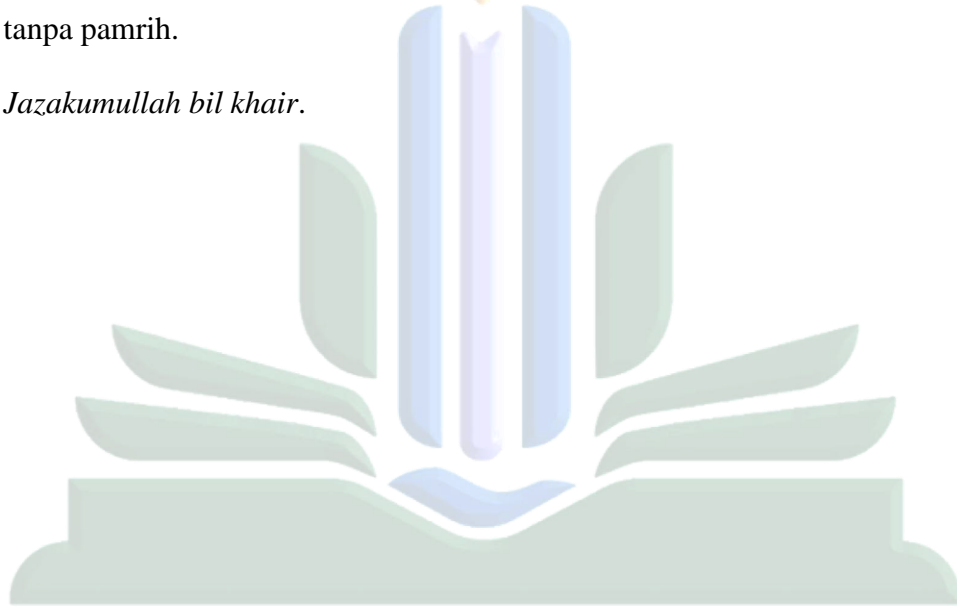
Penulis menyadari dalam proses pengerjaan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang turut membantu terselesaikannya skripsi ini, Sehingga, lewat karya tulis yang masih jauh dari kata sempurna ini penulis persembahkan kepada:

1. Teristimewa kepada Kedua orang tua penulis, Bapak Ahmad Kosim dan Ibu Suprapti Solikhah yang senantiasa memberikan kasih sayang dengan penuh kesabaran serta pengorbanan waktu dan kerja kerasnya, Begitupula adik-adik saya tercinta yang sedang menuntut pendidikan pesantren, yang selalu rela memberikan segalanya, semangat, dukungan, dan doa tanpa henti.
2. Guru-guru yang selalu memberikan dukungan baik secara materil maupun non materil srta doa barakahnya, sehingga penulis dimudahkan dalam menuntut ilmu dan dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Teman-teman seperjuangan yang selalu membantu, motivator atas keluh kesah saya serta telah sudi menjadi keluarga baru sampai saat ini.
4. Teman-teman Mahasiswa Ilmu Al-Quran dan Tafsir angkatan 2018, terutama teman IAT 1, terima kasih telah berbagi suka dan duka selama melewati proses perkuliahan di kampus Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Semoga menjadi kenangan terindah yang tidak akan pernah terlupakan.
5. Instansi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, khususnya fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora yang telah memberi

kesempatan kepada saya menimba ilmu dan menjadi mahasiswa disana.

6. Para dosen Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, yang telah mengajarkan dan membimbing saya dengan ilmu yang mereka miliki tanpa pamrih.

Jazakumullah bil khair.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu 'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Alhamdulillah rabbil 'alamiin, Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi. Sholawat serta salam tak lupa tucurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang senantiasa kita harapkan syafaatnya kelak di akhiritat nanti. Karena berkat beliau, kita sampai pada agama Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

Tanpa bantuan, doa dan bimbingan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak mungkin dapat terselesaikan dengan baik. Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., M.M, sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag, M.Si, Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. H. Mawardi Abdullah, Lc., M.A, sebagai Ketua Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir
4. Dr. Uun Yusufa, M.A, sebagai Wakil Dekan Bidang Akademik sekaligus selaku Dewan Pembimbing Akademik penulis selama belajar di Fakultas Ushuluddin
5. Dr. H. Kasman M.Fil. I, sebagai Wakil Dekan Bidang Administratif serta

Dosen Pembimbing yang telah menyempatkan waktunya untuk membimbing serta memberi arahan dalam proses penulisan skripsi ini.

6. Seluruh dosen dan civitas akademik, yang telah banyak memberikan bimbingan dan bantuan kepada penulis.

Semoga amal-amal besar dari berbagai pihak yang disebutkan di atas mendapatkan balasan serta digandakan oleh Allah SWT. Tercatat penulisan skripsi ini, berbagai upaya telah dilakukan oleh penulis untuk meningkatkan karya ini menjadi sebuah karya logis yang layak. Namun, karena keterbatasan kemampuan sang penulis, karya ini tentu masih jauh dari kesempurnaan. Dengan ini, penulis meminta maaf sebanyak-banyaknya dan dengan segala kerendahan hati, penulis mengantisipasi ide dan analisis yang berguna dari para pembaca untuk sebuah karya yang unggul. Dengan segala pertimbangan, penulis percaya bahwa skripsi ini dapat memberikan manfaat dan memberikan informasi baru kepada masyarakat. Semoga tulisan sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi siapa saja, terutama penulis itu sendiri dan pembaca di mana pun Anda berada.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Jember, 09 Januari 2023
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R
Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin dalam skripsi ini berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987 dan mengacu pada Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Institut Agama Islam Negeri Jember Tahun 2019.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa ''	Ts	Ts
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	<u>H</u>	Ha (dengan garis dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Dza	Zha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Sh	Es
ض	Dad	Dl	De
ط	Ta	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Zh	Zet
ع	„Ain	„	Apostrof terbalik
غ	Gain	Gh	Ge

□	Fa	F	Ef
□	Qof	Q	Qi
□	Kaf	K	Ka
□	Lam	L	El
-	Mim	M	Em
ف	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun.

Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, sama seperti vokal dalam bahasa Indonesia. Terdiri atas vokal tunggal (*monoftong*) dan vokal rangkap (*diftong*).

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Fathah</i>	A	A
ا	<i>Kasrah</i>	I	I
ا	<i>Dammah</i>	U	U

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang panjangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
... ا.../ ؤ. □	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	Â	a dan macron diatas
ي □	<i>Kasrah</i>	Î	i dan macron diatas
و □	<i>Dammah</i> dan	Û	u dan macron diatas



ABSTRAK

Anwar Fatoni, 2023: *Tafsir Ayat-ayat Politik dalam buku Tafsir Al-Quran di Medsos karya Nadirsyah Hosen*

Kata Kunci: Tafsir, Ayat politik, Medsos, Nadirsyah Hosen.

Perkembangan penafsiran bukan hanya terletak pada naskah atau media cetak, media sosial berbasis digital saat ini pun ikut andil mewarnai pergulatan penafsiran. Beragam dampak terhadap pemakaian media tersebut, terutama pada ranah tafsir Al-Qur'an. Tafsir Al-Qur'an tidak hanya membahas tentang problem yang dasar tentang Agama melainkan keseluruhan yang melingkupi kehidupan manusia, seperti halnya ranah politik. Sosok Nadirsyah Hosen yang akrab di panggil Gus Nadir menjadi salah satu aktivis yang ikut serta berdakwah melalui media sosial, dalam kegiatan penafsiran beliau melalui media sosial dilakukan untuk merepresentasikan ulang ayat yang berkaitan dengan politik.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana metode penafsiran Nadirsyah Hosen, serta bagaimana penafsiran-penafsiran beliau terhadap ayat politik yang beredar di media sosial. Penelitian ini menggunakan metode kajian kepustakaan (*library research*), dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini didukung dengan mengkaji buku karya Gus Nadir yang berjudul Tafsir Al-Qur'an di Medsos, dengan fokus pembahasan atas ayat-ayat politik.

Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa dalam merepresentasikan ulang ayat politik Nadirsyah Hosen menggunakan metode yang dikenal dengan tafsir *Maudhu'i* atau tafsir tematik dengan corak pendekatan *Adabi ijtima'i*. Terdapat beberapa poin dalam konteks penafsiran Gus Nadir, Pertama perihal pemaknaan kata *Awliya* dalam surat Al-Maidah ayat 51, Kedua perihal kisah Sayidina Umar dan Gubenurnya yang dijadikan sebagai referensi dalam Pilkada DKI, Ketiga perihal tafsir An-Nisa' ayat 138-139 bukan tentang Pilkada, Keempat perihal larangan ber-*Muawalatul Kuffar*, Kelima perihal politisasi ayat Al-Qur'an yang digunakan untuk kepentingan sepihak, Keenam perihal pemaknaan *Ulil amri*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
ABSTRAK.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Istilah.....	7
F. Metode Penelitian.....	9
G. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	13
A. Penelitian Terdahulu.....	13
B. Kajian Teori.....	20
BAB III BIOGRAFI, RIWAYAT INTELEKTUAL.....	26
A. Biografi Nadirsyah Hosen.....	26

B. Riwayat Intelektual Nadirsyah Hosen	27
C. Karya-karya Nadirsyah Hosen	32
D. Gambaran umum Buku Tafsir Al-Qur'an di Medsos	33
BAB IV PEMBAHASAN	40
A. Metode Penafsiran Nadirsyah Hosen	40
B. Penafsiran Nadirsyah Hosen Terhadap Ayat-ayat Politik	47
BAB V PENUTUP	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	74
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	





BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Nuansa tafsir dalam keberagamannya memiliki aspek-aspek yang dominan serta memiliki sudut pandang yang spesifik, salah satu diantara sekian aspek yang sering kali menjadi pusat perhatian adalah aspek politik. Meskipun politik bukanlah kata asing bagi masyarakat negara, setidaknya sedikit orang yang memahaminya dengan baik apa yang dimaksud dengan politik. Politik merupakan upaya yang sangat penting untuk mencapai kehidupan yang baik karena sejak zaman dahulu masyarakat telah berbagi sumber daya alam yang terbatas dan mencari cara untuk mendistribusikan sumber daya sehingga semua orang merasa senang dan puas. Bagaimana mereka mencapai tujuan itu? Jika suatu daerah memiliki kekuasaan (negara atau sistem politik), upaya ini dapat dilakukan.²

Berdasarkan nash *qath'i*, Islam, agama yang sempurna, mengatur segala aspek kehidupan manusia, termasuk urusan agama dan kepemimpinan suatu bangsa dengan wilayah kekuasaan, rakyat, dan sistem ketatanegaraan.³ Sejak Nabi Muhammad hijrah dari Mekkah ke Madinah atau Yatsrib, langkah yang ditempuhnya untuk mempersatukan persaudaraan antara kaum Muhajirin dan Ansar sehingga terbentuklah umat Islam yang dipimpin langsung oleh Nabi sendiri, seolah-olah sudah terjadi sebelum Nabi Muhammad Saw

² Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik* (Jakarta: Gramedia pustaka utama, 2008) 13-14

³ Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin, *Politik Islam* (Jakarta: Griya Ilmu, 2009) 54-55

pembentukan sistem politik yang digunakan dalam pemerintahan Islam disebut dalam perjanjian *syahifat*, di mana Muhajirin, Ansor, dan Yahudi adalah orang-orang yang mengatur kehidupan masyarakat dan negara, memberikan pedoman bagi kehidupan masyarakat sehari-hari dan pemerintahan negara Islam pertama.⁴ Perjanjian Shahifat juga dikenal sebagai Piagam Madinah, memuat sejumlah prinsip dasar bagi kehidupan masyarakat, seperti: prinsip persatuan persaudaraan, kesetaraan, kebebasan, hubungan antaragama, pertahanan, bantuan, perdamaian, musyawarah, dan keadilan.⁵

Sesuai dengan kerangka politik Islam, Indonesia sebagai bangsa juga memiliki kerangka politiknya sendiri, mengingat kerangka politik tersebut sesungguhnya merupakan “urat nadi” yang menjadi saluran bagi keberlangsungan negara yang kokoh dan sejahtera. Namun, menurut Prof. Dr. H. Asep Kartiwa, Guru Besar Universitas Padjadjaran, Bandung, sistem politik saat ini sangat meresahkan karena seringkali dimanfaatkan oleh sebagian (para oknum) pejabat pemerintah semata-mata untuk kepentingan pribadi atau golongan tertentu.⁶ Ia menegaskan, pengaruh sistem politik akan bergeser sesuai dengan mereka yang berkuasa akibat politisasi elit politik, yang tidak lagi menjalankan kontrol profesional atas pemerintah dan hanya mengutamakan partai penguasa yang bersifat kolejial.

Berbagai persoalan kerap muncul akibat faktor politik, sebagaimana kita sadari bahwa dunia politik tak henti-hentinya dibicarakan dan dipelajari selama sebuah bangsa masih ada. Dunia politik diremediasi di ruang maya,

⁴ P.K. Hitti, *capital cities of arab islam* (Minneapolis: University of Minnesota press) 35

⁵ Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin, *Politik Islam* (Jakarta: Griya Ilmu, 2009) 54

⁶ Sahya Anggara, *Sistem Politik Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2013) iv

dan remediasi digital melalui media, akibatnya menyebabkan perubahan dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Sehingga keberadaan media komunikasi yang turut mewarnai kontestasi politik, politik menjadi topik pembicaraan yang penting tidak hanya di kalangan profesional tetapi juga di kalangan akademisi termasuk dalam ranah politik.

Media sosial kini menjadi hal yang lumrah di kalangan generasi milenial, banyak orang dewasa dan anak-anak memiliki akun di platform. Sudah banyak sekali platform media yang menyediakan berbagai fungsi yang berbeda-beda, ada tempat berbagai video seperti *Youtube* dan *Tiktok*, berbagai gambar seperti *Instragam* dan *Facebook*, tempat chatting seperti *Whastapp* dan *Mesenger*, berbagai tulisan di micro blog seperti *Twitter*, berbagai tempat virtual meeting seperti *Zoom*, dan masih banyak lagi.⁷

Maraknya media sosial saat ini memberikan dampak positif dan negatif bagi pengguna media sosial. Politisi yang tidak bertanggung jawab telah menyalahgunakan media yang seharusnya menjadi sarana komunikasi dan penyebaran informasi untuk mencapai kebaikan bersama, baik untuk negara maupun individu, justru mereka menggunakan media sosial untuk menyebarkan informasi palsu untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat secara keseluruhan. Informasi tersebut masih ambigu, dan memunculkan isu-isu negatif yang mayoritas bersifat radikal, anarkis, dan menimbulkan konflik antarmasyarakat.⁸

⁷ Janner Simarmata, Muhammad Iqbal et al., *Hoaks dan Media Sosial Saring sebelum Sharing* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2019) 50

⁸ Nur kholik afandi, "harmoni dalam keberagaman: sebuah analisis tentang konstruksi perdamaian antar umat beragama" jurnal komunikasi dan keagamaan no 1 (juni 2012) 72

Nadirsyah Hosen, salah satu pengurus syariah Nahdlatul Ulama cabang Australia, adalah seorang aktivis Muslim yang aktif menggunakan media sosial sebagai sarana dakwah untuk mengatasi masalah tersebut di atas. Nadirsyah Hosen memiliki gelar Master of Arts with Honors dari Universitas New England dan Graduate Diploma in Islamic Studies dari Institut Islam Negeri Syarif Hidayatullah di Jakarta. Dia juga kuliah S1 fakultas syari'ah. Setelah itu, dia kuliah di University of Northern Territory dan mendapat gelar Master of Laws. Dia adalah seorang doktor. Doktor di bidang hukum dari University of Wolongong serta Ph.D di National University Singapura dalam hukum Islam.⁹

Selain itu, Nadirsyah Hosen adalah seorang aktivis media sosial yang memposting tulisan ke akun media sosialnya. Salah satu karyanya berkaitan dengan bagaimana menafsirkan ayat-ayat politik, yang sering disalahartikan oleh orang-orang yang tidak tahu bagaimana menafsirkan sebuah ayat di media sosial. Pilkada DKI Jakarta tahun 2017 misalnya, muncul isu politik dengan kedok penistaan, dan media sosial saat itu heboh. Seorang non-Muslim menantang ayat 51 Surat al-Maidah, yang berbicara tentang kepemimpinan seorang Muslim. Ayat itu berbunyi:

يَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ ۚ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ

وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فإِنَّهُ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٥١﴾

“hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang yahudi dan nasarni menjadi ‘awliya’-mu, sebagian mereka adalah ‘awliya’ bagi sebagian yang lain. Barang siapa diantara kamu mengambil mereka menadi ‘awliya’, maka sesungguhnya orang itu

⁹ Nadirsyah hosen, *Tafsir Al-quran di medsos* (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2020) 395

termasuk golongan mereka. Sesungguhnya, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim” (QS. Al-Maidah [5]: 51).¹⁰

Namun, oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab menyalahgunakan penafsiran ayat ini untuk melemahkan kepemimpinan politik terhadap para pemimpin non-Muslim. Mereka percaya bahwa makna ayat 51 Surat Al-Maidah menunjukkan bahwa seorang Muslim harus menjadi pemimpin Indonesia. Banyak kekacauan dalam politik, agama, dan dinamika sosial pada saat itu. Dia hadir untuk mengoreksi misinterpretasi media sosial atas ayat-ayat politik yang melayani kepentingan tertentu.¹¹ Karena paradigma tafsir tunggal, sudut pandang, dan kontekstualisasi tafsir Nadirsyah Hosen terhadap ayat-ayat politik, penelitian ini dianggap sangat penting, dan peneliti tertarik dalam mengambil judul: **Tafsir Ayat-Ayat Politik dalam Buku Tafsir Al-Qur'an di Medsos karya Nadirsyah Hosen.**

B. Fokus penelitian

Berikut batasan rumusan masalah penelitian berdasarkan uraian latar belakang masalah sebelumnya:

1. Bagaimana Metode Penafsiran Nadirsyah Hosen terhadap Ayat-ayat Politik dalam Buku Tafsir Al-Qur'an di Medsos?
2. Bagaimana Penafsiran Nadirsyah Hosen terhadap Ayat-ayat Politik dalam Buku Tafsir Al-Qur'an di Medsos?

¹⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2014) 117

¹¹ Nadirsyah hosen, *Tafsir Al-quran di medsos* (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2020) vi

C. Tujuan penelitian

Untuk mencari dan menemukan pemahaman mendalam tentang sebuah masalah yang menjadi rumusan pada penelitian ini, maka dapat dipastikan tujuan yang dicapai sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan metode penafsiran Nadirsyah Hosen terhadap ayat-ayat politik dalam buku Tafsir Al-Qur'an di medsos.
2. Mendeskripsikan penafsiran ayat-ayat politik Nadirsyah Hosen di medsos.

D. Manfaat penelitian

Sebagaimana dalam sebuah penelitian manfaat penelitian memiliki peran yang sangat penting bagi keberlangsungan karya ilmiah, sehingga tidak hanya dipandang sebagai karya tulis biasa, penelitian harus memiliki kontribusi yang dapat diberikan setelah hasil penelitian terselesaikan. Manfaat penelitian disini terbagi atas manfaat teoritis dan praktis, sebagaimana berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan serta pengembangan dalam literatur keilmuan, khususnya nuansa penafsiran. Penelitian ini juga dapat menjadi tambahan khazanah keilmuan dalam kajian seputar tafsir serta bisa menjadi rujukan bagi peneliti yang akan datang, terutama bagi pegiat ilmu Al-Qur'an dan tafsir.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Menambah wawasan keilmuan penulis tentang bagaimana buah hasil penafsiran alquran dapat digunakan untuk merespon

problematika-problematika yang terjadi di masyarakat, terutama perkembangan sosial politik yang akan mengalami pembaharuan.

b. Bagi instansi

Menambah literatur instansi dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan tafsir

c. Bagi pembaca

Memberikan penjelasan bagaimana sebuah karya tafsir Al-Qur'an bukan hanya mampu merespon fenomena sosial, namun juga memberikan penyelesaian secara kontekstual, serta memberikan suguhan baru bagi pembaca berkenaan dengan penafsiran alquran yang relevan dengan zamannya.

E. Definisi istilah

Untuk memudahkan dalam memahami sebuah pernyataan yang menjelaskan beberapa kata atau frase sebuah kalimat guna untuk menemukan makna yang sebenarnya atau pemahaman yang mendalam, maka penulis sajikan beberapa pengertian dari istilah yang akan banyak ditemukan di dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Tafsir

Karena kata "tafsir" secara etimologis berasal dari kata Arab "fassara", yang berarti "al-bayan" dan "al-wudhuh", maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kata "tafsir" memiliki konotasi penjelasan. Sejumlah definisi tafsir ulama, yang diungkapkan dalam berbagai cara, umumnya menegaskan bahwa Tafsir adalah upaya untuk memahami Al-Qur'an.

Namun, terminologi ulama sangat beragam. Pengertian tafsir itu sendiri adalah ilmu yang berusaha menemukan makna yang dikehendaki Allah SWT, sebagaimana diungkapkan oleh Nabi Muhammad, sesuai kemampuan manusia.¹²

2. Ayat politik

Ayat dalam bahasa Arab memiliki banyak arti secara etimologis, antara lain: ibrah atau pelajaran, tanda atau alamat, sesuatu yang menakjubkan, bukti atau dalil. Sedangkan kata politik secara etimologi memiliki arti kota atau negara (*city state*). Maka dapat disimpulkan bahwa ayat politik sendiri merupakan kumpulan tanda atau petunjuk Al-Qur'an yang didalamnya membahas tentang kegiatan masyarakat suatu bangsa di wilayah tertentu, baik dari segi kepemimpinan, kekuasaan, maupun kekuatan, serta proses pengambilan dan pelaksanaan keputusan yang menyangkut kepentingan bersama masyarakat negara itu sendiri.

3. Medsos

Medsos berasal dari dua kalimat yakni media dan sosial, media sendiri merupakan akar kata dari bahasa latin *medium* yang memiliki arti perantara, sedangkan sosial berasal dari kata latin *socius* yang berarti segala sesuatu yang lahir, tumbuh dan berkembang dalam kehidupan bersama.

Media sosial sendiri adalah platform digital yang memiliki fasilitas bagi user

¹² Phil. Sahiron Syamsuddin, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Samudra biru, 2020) 3-7

atau pengguna untuk bersosialisasi antara satu sama lain, berkomunikasi, berbagi konten tertulis, visual, maupun audio.¹³

F. Metode penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan upaya untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Pada penelitian ini akan dijelaskan mengenai metode yang akan digunakan oleh peneliti, diantaranya berupa:

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Pendekatan yang penulis pakai dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pendekatan ini digunakan dalam rangka menganalisis data secara mendalam, yang kemudian berlanjut pada tahap pengumpulan dan pencarian data dari berbagai sumber yang diakui validitasnya.¹⁴ Sedangkan jenis dari penelitian ini adalah *library research* (studi kepustakaan), disebabkan beberapa alasan yaitu: *pertama*, peneliti tidak langsung terjun kelapangan, melainkan cukup berhadapan langsung dengan teks. *Kedua*, peneliti tidak perlu pergi kemana-mana karena semua sumber sudah tersedia di perpustakaan yang sifatnya *ready made* (siap pakai). *Ketiga*, kondisi datanya tidak dibatasi oleh ruang dan waktu karena datanya bersifat statis. Dalam artian, kapanpun mau didatangi data tersebut tidak akan pernah berubah karena sudah merupakan data mati yang tersimpan dalam rekaman tertulis.¹⁵

¹³ Populix, *Media sosial adalah: contoh hingga manfaatnya bagi pebisnis* (Jakarta: PT Populix Informasi Teknologi, 2021) <https://www.info.populix.co/articles/media-sosial-adalah>

¹⁴ Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2016) 206

¹⁵ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014) 4-5

2. Data dan Sumber data

a. Data primer

Dalam penelitian ini data primernya adalah buku Tafsir Al-Qur'an di Medsos karya Prof. H. Nadirsyah Hosen, Ph.D.

b. Data sekunder

Dalam penelitian ini data sekundernya berupa buku-buku, jurnal, artikel, dan berbagai literatur lain yang memiliki kesesuaian dengan fokus masalah yang dikaji oleh penulis.

3. Metode pengumpulan data

Dalam penelitian ini, untuk mengumpulkan data penulis menggunakan teknik dokumentasi, yaitu dengan mencari lalu mengumpulkan berbagai data yang dipandang oleh penulis memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian untuk kemudian bisa dilakukan analisis.

4. Teknik pengolahan data

Dalam mengolah data peneliti menggunakan metode yang digunakan oleh Sugiyono, yang mana analisis data yang penulis pakai dalam penelitian ini adalah dengan mereduksi data primer dan data sekunder yang sudah terkumpul. Mereduksi dalam artian merangkum, memilih hal-hal pokok, dan juga memfokuskan terhadap hal-hal yang dianggap penting. Setelah dilakukan tahap reduksi maka akan semakin jelas bagaimana gambaran dan juga akan semakin memudahkan proses penelitian dan penyusunan.¹⁶

¹⁶ Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2016) 206

Berikut gambaran langkah-langkah teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini:

- a. Memberikan tanda dan mengklasifikasikan data berdasarkan rumusan masalah, yakni metode penafsiran yang digunakan oleh Nadirsyah Hosen didalam buku Tafsir Al-Qur'an di Medsos dan penafsiran ayat-ayat politik Nadirsyah Hosen
- b. Menganalisis dan me-interpretasikan data yang ada di dalam buku Tafsir Al-Qur'an di Medsos, sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Terutama hasil dokumentasi yang sudah dikumpulkan oleh peneliti.

G. Sistematika pembahasan

Dalam rangka mensistematiskan pembahasan dalam penelitian agar supaya semakin jelas gambaran dari penelitian yang hendak dilakukan. Penulis merancang sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini berisi penjelasan latar belakang penelitian, rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian, tujuan beserta manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, dalam bab ini berisi beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan penulis. Selain itu, dalam bab ini juga akan dituliskan berkenaan dengan kajian teori yang penulis gunakan untuk menjawab fokus permasalahan.

Bab III, dalam bab ini dituliskan terkait biografi, riwayat intelektual, gambaran buku Tafsir Al-Qur'an di medsos serta karya-karya Prof. Nadirsyah Hosen

Bab IV, dalam bab ini berisi penyajian data mengenai pembahasan, hasil dan analisa bagaimana metodologi, serta penafsiran ayat-ayat politik Nadirsyah hosen

Bab V, berisi kesimpulan hasil penelitian dan juga saran dari penulis



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN DAN KAJIAN TEORI

A. Penelitian terdahulu

Dalam rangka menghindari adanya kesamaan karya tulis yang pernah dilakukan sebelumnya, baik jurnal, skripsi, tesis, maupun buku yang berkaitan dengan Nadirsyah Hosen dan juga tema yang diangkat oleh penulis, maka penulis menelusuri beberapa karya untuk dijadikan sebagai acuan bahwa apa yang dihasilkan benar-benar bukan hasil plagiat dari karya sebelumnya. Berikut beberapa karya yang penulis temukan:

1. Pertama, dalam skripsi yang berjudul “Karakteristik Tafsir Al-Qur’an di Media Sosial (Analisis buku Tafsir Al-Qur’an di Medsos Karya Nadirsyah Hosen) ditulis oleh Parid Maulana, mahasiswa Fakultas Ushuluddin, jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, Universitas Islam Sunan Gunung Djati, pada tahun 2021. pada penelitian Parid ditemukan bahwa Nadirsyah Hosen menggunakan metode *bi al-iqtiran* untuk menafsirkan sumbernya, metode *muraqin* untuk menjelaskan penafsirannya, metode *itnabi* untuk menjelaskan keluasan penjelasannya, metode *maudhui* untuk menjelaskan sasaran dan urutan ayat, serta penggunaan dua corak yakni *al-adab al-ijtimai* serta corak kontekstual. Selain itu, Nadirsyah Hosen menggunakan setidaknya tiga strategi interpretasi, yang pertama adalah strategi kontekstual. Kedua, menggunakan logika, dan ketiga, menggunakan tata bahasa Arab gramatikal. Pembahasan dalam Bagian pertama, ketiga, dan keempat, serta bagian kelima, terdiri dari mikrokonten tafsir Al-Qur’an.

Sementara itu, judul artikel dan pembahasan ayat-ayat politik memberikan interpretasi konten makro atau konten utama. Menurut kriteria yang diajukan oleh Komarudin Hidayat dan Herlianto yang meliputi koherensi, korespondensi, dan pragmatisme, tafsir Nadirsyah Hosen atas bukunya Tafsir Al-Qur'an di Media Sosial telah memenuhi standar validitas dan otoritas. karena telah memenuhi standarisasi dengan mengambil wahyu, penalaran yang kuat, bukti empiris, dan tradisi yang mapan sebagai dasar sumber penafsirannya.¹⁷ Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang buku karya Nadirsyah hosen yang berjudul "Tafsir alquran di medsos", sedangkan pembedanya Parid Maulana lebih menekankan pada karakteristik tafsir Al-Qur'an yang digunakan oleh Nadirsyah Hosen sedangkan yang peneliti kaji lebih menekankan pada tema tertentu yakni ayat-ayat politik dalam buku "Tafsir Al-Qur'an di Medsos".

2. Kedua, tesis Sriwayuti yang berjudul "Paradigma Penafsiran Al-Qur'an (Studi buku Tafsir Al-Qur'an di Medsos Karya Nadirsyah Hosen)" Tesis yang ditulis oleh Sriwayuti pada tahun 2019 ini merupakan bagian dari Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Pascasarjana di UIN Sunan Ampel Surabaya. Membahas tentang paradigma penafsiran Nadirsyah yang cenderung bersifat kontekstual yaitu penafsiran yang mencakup konteks, subjektivitas penafsir, dan menegaskan bahwa penafsiran itu tidak final. Hanya ada satu tafsir Nadirsyah yang cenderung bersifat

¹⁷ Parid Maulana *Karakteristik Tafsir Alquran di Media Sosial: Analisis Buku Tafsir Alquran di Medsos Karya Nadirsyah Hosen* (Bandung: Skripsi, 2021)

paradigma tekstual, dan itulah tafsirannya tentang eskatologi dalam Surat Al-Rahman, menurut temuan Sriwayuti dalam tujuh contoh tafsirnya.¹⁸ Adapun persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji buku karya Nadirsyah Hosen, sedangkan pembedanya adalah Sriwayuti mengkaji tentang paradigma penafsiran Al-Qur'an oleh Nadirsyah Hosen, sedangkan penulis bukan hanya mengkaji paradigmanya saja namun juga bagaimana paradigma itu dapat diaplikasikan dalam menafsirkan fenomena politik.

3. Ketiga, Skripsi dengan judul “Dialektika Tafsir Media Sosial (Studi Penafsiran Nadirsyah Hosen dalam buku Tafsir Al-Qur'an di Media Sosial)” Skripsi yang ditulis oleh Mutmaynaturihza pada tahun 2018 ini, ditulis untuk Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Peneliti Mutmaynaturihza menemukan bahwa dalam tafsir Nadirsyah Hosen, Nadirsyah menghadirkan interpretasi dialektis Al-Qur'an di media sosial Facebook dengan dua jenis konteks, pertama, konteks mikro, yang melibatkan dialektika antara interpretasi Nadirsyah. Kedua, konteks yang lebih besar, yaitu sebuah dialektika interpretasi Nadirsyah terhadap Al-Qur'an dan mendorong hadirin dengan latar belakang personal maupun anonimitas untuk mempertimbangkan pro dan kontra.¹⁹ Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas buku karya Nadirsyah Hosen, sedangkan pembedanya adalah Mutmaynaturihza

¹⁸ Sriwayuti *Paradigma Penafsiran Alquran: Studi buku Tafsir Alquran di Medsos Karya Nadirsyah Hosen* (Surabaya: Tesis, 2019)

¹⁹ Mutmaynaturihza, *Dialektika Tafsir Media Sosial: Studi Penafsiran Nadirsyah Hosen dalam buku Tafsir Alquran di Media Sosial* (Yogyakarta: Skripsi, 2018)

lebih fokus pada penyajian dialektika Nadirsyah Hosen dalam menafsirkan Al-Qur'an di Media sosial, sedangkan penulis lebih menekankan pada penafsiran Nadirsyah Hosen terhadap ayat-ayat politik yang beredar di media sosial.

4. Keempat, Skripsi dengan judul "Tafsir Ayat Ayat Politik (Studi kritik penafsiran makna Awliya, kewajiban menegakan hukum Allah dan Ulil amri dalam buku Tafsir Al-Qur'an di Medsos karya Nadirsyah Hosen)" ditulis pada tahun 2018 oleh Edi Irwanto dan diterbitkan oleh Universitas Islam Negeri Walisongo Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Tafsir dan Hadis. Dalam bukunya Tafsir Al-Qur'an di Media Sosial, Nadirsyah Hosen membahas bagaimana ia memaknai Al-Qur'an. Edi mengungkapkan dalam penelitian ini bahwa perspektif Nadirsyah Hosen tentang politik Islam adalah kontekstual, yaitu bahwa Islam tidak mengajukan pola standar teori negara atau sistem politik. Bagi Nadirsyah Hosen Al-Qur'an memuat prinsip-prinsip moral untuk usaha politik dan sosial. 12 prinsip keadilan, kesetaraan, persaudaraan, dan kebebasan adalah salah satu ajaran penting. Oleh karena itu, metode yang digunakan sesuai dengan ajaran Islam selama aktivitas politik dilakukan tidak bertentangan dengan nilai-nilai etika Islam.²⁰ Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji buku karya Nadirsyah Hosen, namun pembedanya adalah Edi Irwanto membahas tentang beberapa sub tema yang ada didalam buku "Tafsir Al-Qur'an di Medsos" dengan tema besar

²⁰ Edi Irwanto, *Tafsir Ayat Ayat Politik: Studi Kritik Penafsiran Makna Awliya, Kewajiban Menegakan Hukum Allah Dan Ulil Amri Dalam Buku Tafsir Al-Quran Di Medsos Karya Nadirsyah Hosen* (Semarang: Skripsi, 2018)

kepemimpinan, sedangkan penulis membahas tentang ayat-ayat politik itu sendiri.

5. Kelima, jurnal berjudul “Tafsir Al-Qur’an media sosial: kajian terhadap Tafsir pada akun Instaam @Quranriview dan Implikasinya terhadap studi Al-Qur’an”. Di tulis oleh Raudlotul Jannah dan Ali Hamdan pada tahun 2021, di terbitkan dalam jurnal Mashahif: journal of Qur’an and Hadits Studies, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dalam jurnal ini ditemukan bahwa Instagram merupakan media baru dalam sejarah penafsiran karena menggunakan internet untuk mendobrak batas-batas sosial dan geografis serta waktu dan jarak, sehingga terbentuklah komunitas virtual. Karena komunitas virtual diadakan di dunia maya, manusia tidak perlu bertemu atau berinteraksi satu sama lain secara pribadi. Menurut salah satu teori McLuhan, Media as Extension of Man, media Instagram hadir sebagai perpanjangan dari media sebelumnya atau lanjutan dari media sebelumnya. Tafsir pada akun Instagram @Quranriview menghadirkan model atau bentuk baru, khususnya dalam bentuk interpretasi visual. Mencermati sebagian akibat yang muncul, cenderung dianggap bahwa sampai saat ini telah terjadi perubahan pengaruh seseorang dalam mengartikan. Dalam arti, di masa lalu, seorang guru atau kiya, atau 'ulama, dianggap memiliki otoritas untuk menafsirkan, tetapi hari ini, siapa pun dapat memahami dan merasa bahwa mereka memiliki otoritas itu. Media ini juga berkontribusi pada interpretasi di balik dampaknya. Sebuah model interpretasi baru, yaitu interpretasi dalam

bentuk gambar atau interpretasi visual, muncul sebagai hasil dari media Instagram. Metode interpretasi visual baru ini diterima oleh banyak orang. Terbukti dari akun Instagram @Quranrview betapa dengan baik masyarakat merespon interpretasi visual tersebut. Selain memberikan fasilitas bagi komunitas interpretasi visual yang diharapkan akan tampil dalam bentuk yang sangat menarik, tema yang digunakan seringkali berkaitan dengan peristiwa atau isu komunitas. bahwa Al-Qur'an selalu hadir dalam kehidupan mereka dan dapat memberikan jawaban atas setiap persoalan yang mungkin muncul saat ini.²¹ Persamaan penelitian ini adalah sama sama membahas tentang penafsiran Al-Qur'an di Media sosial, namun pembedanya adalah jurnal diatas terfokus pada tafsir aAl-Qur'an yang ada di platfom Instragam pada akun @Quranrview, sedangkan penulis terfokus pada buku Nadirsyah Hosen yang membahas tentang penafsiran di media sosial.

Untuk memudahkan pembaca dalam menentukan baik persamaan maupun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis kaji, maka kami sajikan tabel sebagai berikut:

²¹ Raudlotul Jannah, Ali Hamdan, *Tafsir Al-Quran Media sosial: Kajian terhadap Tafsir pada akun Instragam @Quranrview dan Implikasinya terhadap Studi Alquran* (Malang: Jurnal Vol 1, 2021) <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mashahif>

Judul terdahulu	Persamaan	Perbedaan
Karakteristik Tafsir Al-Qur'an di Media Sosial (Analisis buku Tafsir Al-Qur'an di Medsos Karya Nadirsyah Hosen)	Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang buku karya Nadirsyah Hosen yang berjudul "Tafsir Al-Qur'an di Medsos"	Pembedanya Parid Maulana lebih menekankan pada karakteristik tafsir Al-Qur'an yang digunakan oleh Nadirsyah Hosen sedangkan yang peneliti kaji lebih menekankan pada tema tertentu yakni ayat-ayat politik dalam buku "Tafsir Al-Qur'an di Medsos"
Paradigma Penafsiran Al-Qur'an (Studi buku Tafsir Al-Qur'an di Medsos karya Nadirsyah Hosen)	Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji buku karya Nadirsyah Hosen	Pembedanya adalah Sriwayuti mengkaji tentang paradigma penafsiran Al-Qur'an oleh Nadirsyah Hosen, sedangkan penulis bukan hanya mengkaji paradigmanya saja namun juga bagaimana paradigma itu dapat diaplikasikan dalam menafsirkan fenomena politik.
Dialektika Tafsir Media Sosial (Studi Penafsiran Nadirsyah Hosen dalam buku Tafsir Al-Qur'an di Media Sosial)	Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas buku karya Nadirsyah Hosen	Pembedanya adalah Mutmaynaturihza lebih fokus pada penyajian dialektika Nadirsyah Hosen dalam menafsirkan Al-Qur'an di media sosial, sedangkan penulis lebih menekankan pada penafsiran Nadirsyah Hosen terhadap ayat-ayat politik yang beredar di media sosial.
Tafsir Ayat Ayat Politik (Studi kritik penafsiran makna Awliya, kewajiban menegakan hukum Allah dan Ulil amri dalam buku	Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji buku karya Nadirsyah Hosen	Pembedanya adalah Edi Irwanto membahas tentang beberapa sub tema yang ada didalam buku "Tafsir Al-Qur'an

Tafsir Al-Qur'an di Medsos karya Nadirsyah Hosen)		di Medsos” dengan tema besar kepemimpinan, sedangkan penulis membahas tentang ayat-ayat politik itu sendiri.
Tafsir Al-Qur'an media sosial: kajian terhadap Tafsir pada akun Instaam @Quranrview dan Implikasinya terhadap studi Al-Qur'an	Persamaan penelitian ini adalah sama sama membahas tentang penafsiran Al-Qur'an di Media sosial	Pembedanya adalah jurnal diatas terfokus pada tafsir Al-Qur'an yang ada di platfom Instagram pada akun @Quranrview, sedangkan penulis terfokus pada buku Nadirsyah Hosen yang membahas tentang penafsiran di Media sosial.

B. Kajian teori

Dalam menganalisa proses penafsiran yang dilakukan oleh Nadirsyah Hosen dalam buku Tafsir Al-Qur'an di Medsos, penulis menggunakan pisau analisis prespektif teori Hermeneutika. Adapun yang dipakai adalah teori konsep pemahaman teks yang di gagas oleh Hans-Gadamer.

Penulis kontemporer Hans-Gadamer terkenal di bidang Hermeneutika melalui bukunya *Wahrheit dan Methode: Prinsip-prinsip hermeneutik filosofis*. Pemahaman, menurut Gadamer adalah proses dimana manusia mencari sesuatu untuk menjadi makna (*the way of being*), sehingga hermeneutika tidak hanya merupakan metodologi interpretasi tetapi juga interpretasi ontologis. Oleh karena itu, menurutnya hermeneutika adalah usaha memahami dan

menafsirkan suatu teks, termasuk teks agama dan non-keagamaan seperti seni dan sejarah.²²

Ia menegaskan bahwa pemahaman selalu terkait dengan dialektika, bahasa, dan sejarah. Walaupun demikian, pemahaman itu masih bisa dimanfaatkan dalam keadaan kita saat ini. Pemahaman selalu memegang posisi, yang kemungkinan besar termasuk posisi kita saat ini. Pemahaman sebenarnya tidak pernah bersifat objektif atau ilmiah. Oleh karenanya, pemahaman yang benar tidak datang dari "mengetahui" secara statis di luar kerangka waktu; melainkan datang dalam keadaan tertentu di lokasi tertentu dan kerangka waktu dan ruang yang mengikatnya, salah satunya adalah sejarah. Pemahaman dan bahasa juga akan melalui sejarah, seperti halnya semua hal lain dalam hidup.²³

Pemahaman tidak dapat terjadi kecuali jika dikaitkan dengan konteks dan cakrawala sejarah yang selalu berubah. Ini adalah penjelasan tidak langsung untuk fakta bahwa suatu interpretasi tidak pernah memiliki satu aspek dan tidak pernah statis, kaku, atau monolitik. Penciptaan cakrawala sejarah yang terus-menerus bergeser akan selalu mengarah pada pemahaman.

Pada akhirnya, pemahaman itu sendiri merupakan konvergensi berbagai cakrawala dan interaksi berbagai konteks sejarah. Gadamer juga mengatakan bahwa semua nash, baik itu kitab suci (Injil) atau peraturan perundang-

²² E Sumaryono, *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1999) 63

²³ E Sumaryono, *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1999) 81

undangan, harus dipahami dengan cara baru setiap saat, dan dalam keadaan tertentu.²⁴

Gadamer mengusulkan sejumlah teori untuk memaksimalkan pemahaman yang mendalam, termasuk diantaranya:

1. Teori kesadaran yang dibentuk oleh sejarah

Gadamer mengatakan bahwa jika seseorang ingin menafsirkan sebuah teks, mereka perlu menyadari bahwa mereka sebenarnya dipengaruhi dalam beberapa cara dan tunduk pada situasi hermeneutik tertentu, apakah situasi itu didasarkan pada budaya, tradisi, atau pengalaman hidup mereka sendiri. Akibatnya, ketika menafsirkan sebuah teks, seorang penafsir harus menyadari bahwa posisinya tidak diragukan lagi akan mempengaruhi hasil interpretasi. Oleh karena itu, seorang penafsir harus belajar untuk mengenali dan memahami bahwa sejarah afektif memiliki dampak yang signifikan, baik secara sadar atau tidak sadar.²⁵ Dapat disimpulkan, pesan dari tahap pertama ini adalah menjadi suatu keharusan bagi seseorang yang ingin melakukan interpretasi yang subjektif ketika menafsirkan sebuah ayat.

2. Teori pra-pemahaman

Merupakan kelanjutan dari tahap pertama, yang menyatakan bahwa pengaruh penafsir dari berbagai situasi hermeneutik akan menjadi konsekuensi logis dari munculnya konsep pemahaman, yang kemudian disebut sebagai pra-pemahaman. Gadamer mengatakan bahwa ide ini

²⁴ E Sumaryono, *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1999) 83

²⁵ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan pengembangan Ulumul Quran* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017) 79

merupakan posisi pertama penafsir dan telah menjadi syarat untuk menafsirkan teks. Untuk terlibat dalam percakapan dengan makna teks yang akan ditafsirkan, pra-pemahaman ini menjadi suatu keharusan. Tanpa gagasan pra-pemahaman, seorang penafsir akan berjuang untuk memahami teks. Namun, pra-pemahaman tidak dapat dianggap benar jika tidak tunduk pada kritik, koreksi, dan rehabilitasi penafsir itu sendiri ketika ia menemukan bahwa itu tidak sesuai dengan teks yang ditafsirkan.²⁶ Maksud dari ide kedua ini adalah untuk menghindari salah tafsir terhadap teks. Setelah dikoreksi atau direhabilitasi, pra-pemahaman dapat dianggap sempurna.

3. Teori penggabungan/asimilasi horizontal

Ada keterkaitan antara tahap penggabungan horizon ini dengan tahap sebelumnya. Dalam pengertian ini, penting untuk dipahami bahwa setiap interpretasi memiliki dua cakrawala: cakrawala pembaca (cakrawala pemahaman) dan cakrawala teks (cakrawala pengetahuan). Kedua horizon tersebut akan selalu hadir dalam setiap pemahaman atau interpretasi. Seorang penafsir memulai dengan horizon hermeneutiknya sendiri, tetapi ia juga mengetahui bahwa teks memiliki horizonnya sendiri, yang tidak menutup kemungkinan akan berbeda dengan horizonnya pembaca.

Kemungkinan ketegangan antara dua cakrawala ini kemudian harus diselesaikan melalui komunikasi. Sehingga, ketika teks dari masa lalu

²⁶ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan pengembangan Ulumul Quran* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017) 81-82

sedang ditafsirkan, tempat teks pertama kali muncul, ditulis, dan diekspresikan juga harus diperhitungkan dan dipertimbangkan.²⁷

4. Teori penerapan

Sebelumnya dijelaskan bahwa makna literal teks harus diperhitungkan ketika menafsirkannya. Hanya setelah makna objektif dipahami dengan baik, interpretasi teks yang menyampaikan pelajaran hidup dapat dilanjutkan. Seperti pesan yang dipetik dari Alkitab. Sementara itu, kondisi sosial, politik, dan ekonomi cenderung berubah dalam rentang waktu yang diperpanjang antara kemunculan dan interpretasi. Ketika teks ditafsirkan, selain memahami dan memaknai teks seorang penafsir juga harus dapat menerapkan ajaran atau pesan kitab suci. Oleh karenanya, seorang penafsir harus mampu menemukan “makna sebenarnya” atau pesan teks, di samping makna objektifnya, sebagai hasil interpretasi.²⁸

Teori diatas dapat disebut sebagai “penafsiran makna cum maghza” ketika menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an. Istilah tersebut mengacu pada metode penafsiran yang tidak hanya berfokus pada makna asli historis dan eksplisit dari teks yang ditafsirkan tetapi juga pada makna terdalam teks (makna teks, atau makna inti yang biasanya tersirat). Disebut ma'na maghza oleh Nasr Hamid, sedangkan Alghazali mengacu pada konsep "makna lahiriah dan batiniah" sebagai "*al-makna al-zahir*" dan "*al-makna al-batin*."

²⁷ Irsyadunnas, “tafsir ayat-ayat gender ala amina wadud perspektif hermeneutika gadamer” *Jurnal Musawa* 14, N0.2 (Juli 2005) 129

²⁸ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan pengembangan Ulumul Quran* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017) 83-84

Sementara itu, Hirsch menyebutnya sebagai *meaning* dan *significance*. Sementara itu, Gadamer menggunakan istilah “*sinn*” (makna) dan “*sinnesehaft*” (makna terdalam) untuk menggambarkan. Interpretasi ini dilakukan dengan melihat latar belakang sejarah yang dapat diverifikasi dan di mana teks itu muncul, yang melibatkan pemeriksaan historis sebagai instrumen dan berfokus pada penyelidikan yang relevan yang melibatkan pemeriksaan bahasa sebagai premis.²⁹

Sehingga dalam penelitian ini jika menggunakan landasan teori hermeneutika Gadamer nantinya akan ditemukan bagaimana penafsiran Nadirsayh Hosen terhadap ayat-ayat politik didalam buku Tafsir Al-Qur'an di Medsos yang memungkinkan adanya perbedaan dengan tafsir-tafsir lain yang serupa, sehingga menarik untuk dikaji.



²⁹ Irsyadunnas, *tafsir ayat-ayat gender ala amina wadud perspektif hermeneutika gadamer* (Jurnal Musawa 14, N0.2, Juli 2005) 130

BAB III
BIOGRAFI, RIWAYAT INTELEKTUAL, KARYA,
DAN GAMBARAN BUKU TAFSIR ALQURAN DI MEDSOS

A. Biografi Nadirsyah Hosen

Nadirsyah Hosen, lahir 8 Desember 1973, adalah seorang intelektual Islam yang dikenal dengan pandangannya tentang Islam Rahmatan lil Alamin, dan Rais Syuriah PCI (Pengurus Cabang Istimewa) Nahdlatul Ulama (NU) Manager Departemen Australia dan Selandia Baru. Diawali dengan S-1, S-2 dan S-3, ia mengenyam pendidikan formal di dua bidang yang berbeda, yaitu Syariah dan Hukum. Dengan dua gelar Ph.D, ia memilih untuk bekerja di Australia hingga ia ditawari jabatan Profesor di Fakultas Hukum Universitas Wollongong. Namun kemudian pada tahun 2015 ia pindah ke Monash University, salah satu sekolah hukum terbaik di dunia. Hanya satu tahun untuk pindah ke Monash Malaysia Law Program, program unggulan yang melibatkan siswa dari Australia, Kanada, Belanda, Jerman dan Prancis. Di kampus Monash, ia mengajar Konstitusi Australia, Pengantar Hukum Islam dan Hukum Asia Tenggara.³⁰

Profesor H. Nadirsyah Hosen, Ph.D yang masa kecilnya di panggil Erwin Ardiansyah memiliki seorang istri bernama Ina Inayah yang merupakan teman masa kecilnya di Tasikmalaya, istrinya memiliki nama panggilan special sejak mereka kecil yaitu Ujang. Ujang menimba ilmu di sebuah Pondok Pesantren di Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon, tepatnya di

³⁰ Nadirsyah Hosen, *Tafsir Alquran Di Medsos* (Jakarta: Mizan, 2017) 278

Desa Buntet, yang menaungi sebuah pondok pesantren bersejarah dan bergengsi di Jawa. Ayahnya adalah murid dari Abbas Buntet. Ia adalah seorang Kyai yang dilihat oleh Hadratus Syekh Hasyim Asyari sebagai penjaga langit Surabaya pada saat tragedi 10 November 1945 melawan agresi militer Belanda, sebuah peristiwa yang dikenal dengan hari Pahlawan.³¹

Gus Nadir, sapaan akrab warga NU, merupakan putra bungsu mendiang guru besar. K.H. Ibrahim Hosen, ulama besar ahli hukum dan Ketua Majelis Fatwa MUI/Ketua Panitia Fatwa pada tahun 1980-2000. Gus Nadir belajar ilmu tafsir, fiqh dari ayahnya dan di bidang ushul al-fiqh ia belajar dengan almarhum K.H. Makki Rafi'i, yang telah pensiun dan menetap di Cirebon. Gus Nadir juga belajar bahasa Arab dan ilmu hadis dari dosennya, Prof. Dr. K. H Ali Mustafa Ya'qub, Kiai Makki dan Kiai Ali Mustafa adalah alumni pesantren Tebuireng, sehingga sanad Gus Nadir dari sanad jalur Tebuireng terhubung dengan Hadratus Syekh Hasyim Asy'ari (Allahyarham).³²

B. Riwayat Intelektual Nadirsyah Hosen

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Pondok Pesantren Buntet Gus Nadir melanjutkan pendidikannya di Fakultas Syariah dan Hukum di Institut Agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah, yang sekarang menjadi Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta, di Ciputat, Tangerang Selatan. Di Universitas

³¹ Edi Irwanto. *Tafsir Ayat-Ayat Politik (Studi Kritik Penafsiran Makan Awliya', Kewajiban Menegakan Hukum Allahdan Ulil Amri, dalam Buku tafsir Al-Qur'an di Medsos Karya Nadirsyah Hosen* (Yogyakarta: Skripsi, UIN Walisongo, 2018) 62

³² Edi Irwanto. *Tafsir Ayat-Ayat Politik (Studi Kritik Penafsiran Makan Awliya', Kewajiban Menegakan Hukum Allahdan Ulil Amri, dalam Buku tafsir Al-Qur'an di Medsos Karya Nadirsyah Hosen* (Yogyakarta: Skripsi, UIN Walisongo, 2018) 33

Syarif Hidayatullah Jakarta, Gus Nadir juga belajar tasawuf di Haji Yunus, 200 meter dari rumah kontrakannya di desa Utan, Ciputat, Tangerang Selatan. Ia mengambil jurusan Perbandingan Madzhab setiap pagi setelah subuh. Gus Nadir belajar bahasa Inggris secara otodidak, berawal dari keinginannya yang kuat untuk mencari uang saku tambahan saat kuliah. Ia membaca setiap buku tata bahasa Inggris, dari yang sederhana hingga latihan TOEFL, setiap pagi selama dua jam. Hasil dari buah kegigihannya itu Gus Nadir sudah bisa menerjemahkan buku berbahasa Inggris pada semester enam. Gus Nadir juga rajin pergi ke Perpustakaan British Council di lingkungan Jalan Jenderal Sudirman Jakarta untuk berlatih berbicara dan mendengarkan. Di sana, Gus Nadir dapat menonton berbagai video percakapan bahasa Inggris. Gus Nadir terus menyemangati dirinya dengan mengatakan bahwa jika bahasa Arab yang dulu sangat sulit dipelajari di Buntet, sekarang harus lebih mudah untuk belajar bahasa Inggris, yang masih lebih sulit daripada bahasa Arab.³³

Menyusul usahanya meraih gelar Sarjana dengan menempuh pendidikan Strata 1 Gus Nadir didekati seorang dosen untuk menjadi asistennya. Tercatat Profesor Huzaemah dan Haji Yunus, dua anggota civitas akademika, mewarnai kapal tersebut. Huzaemah, wanita pertama yang meraih gelar sarjana dari Universitas Al-Azhar di Kairo, Mesir, menjadi panutan bagi semangat belajar Gus Nadir. Haji Yunus, di sisi lain, adalah pembimbing spiritual Gus Nadir dan memberinya bimbingan dan dukungan sepanjang pencarian ilmunya. Hal ini ditunjukkan dengan kegagalan total Gus Nadir

³³ Nadirsyah Hosen, *Islam Yes Khilafah No* (Yogyakarta: Suka Press, 2018) 351-352

pada saat mengajukan aplikasi beasiswa ADS ke tahap wawancara. Gus Nadir sangat kecewa, dan dia bahkan mengunci diri di kamarnya selama tiga hari. Haji Yunus menghiburnya dengan mendorongnya untuk menanyakan pengalaman seniornya agar kekecewaan mahasiswanya itu sedikit berkurang. Gus Nadir pertama kali bertanya kepada Noryamin, yang pernah kuliah di Flinder University di Adelaide, South Australia, untuk program magister sosiologi. Noryamin dengan senang hati meninjau file Gus Nadir dan menawarkan beberapa saran pendukung. Kedua, Gus Nadir bertanya lebih lanjut kepada Hanif, yang baru saja menyelesaikan gelar masternya dalam studi agama di Temple University di Amerika Serikat.³⁴

Selain itu, Gus Nadir mengirimkan email kepada Darmadi yang sedang menempuh pendidikan di University of Colorado Boulder Amerika Serikat. Singkat cerita, Gus Nadir belajar dari pengalaman para seniornya dan mulai bangkit dari keterpurukan. Selain itu, Pak. Alwi Shihab, mantan menteri luar negeri yang sebelumnya mengajar di Hartford Seminary dan bergelar dua doktor, satu dari Mesir dan satu lagi dari Amerika Serikat, mengirim Gus Nadir balasan email yang tak terduga. "Jangan lupa minta restu orang tuamu," Pak Alwi menulis pesan singkat dengan pesan yang mendalam. Gus Nadir memberanikan diri untuk mengajukan beasiswa ke ADS sekali lagi pada tahun berikutnya, dengan dukungan kedua orang tuanya, bimbingan dari senior sebelumnya, dan doa dari Haji Yunus. Sehingga mampu melewati tahapan seleksi kali ini. Dalam wawancara, profesor Australia tersebut mengatakan

³⁴ Nadirsyah Hosen, *Islam Yes Khilafah No* (Yogyakarta: Suka Press, 2018) 351-352

kepada Gus Nadir, “Anda memiliki potensi, tetapi saya khawatir Anda akan salah tempat; sebagai Sarjana Syariah, Anda harus melanjutkan ke sekolah Timur Tengah bukan Australia.” Hal itu dikatakan kepada Gus Nadir.³⁵

Ketika Profesor tersebut menjelaskan bahwa Gus Nadir lebih layak melanjutkan di Timur Tengah daripada di Australia, beliau sangat lemah. Meskipun beliau telah memilih program studi comparative law di TC Beirne School of Law di University of Queensland (UQ). Beliau tidak berniat untuk belajar syariah di UQ, Gus Nadir percaya bahwa dengan mengambil studi Banding Madzhab, ia telah belajar Hukum Syariah cukup selama bertahun-tahun di Buntet juga di dalam perkuliahan. Gus Nadir ingin bekerja di bidang hukum perbandingan untuk Perluas ilmunya di bidang hukum untuk persiapan menjadi ilmuwan muslim, katanya. Keputusan Gus Nadir untuk kuliah di Australia yang memiliki tradisi Barat ketimbang Timur Tengah bukan tanpa alasan.³⁶

Mendengar cerita saat wawancara tersebut, salah satu kawannya, Ridwan, mengolok-oloknya ketika beliau kembali di kost tempat tinggalnya. Nadir dibela oleh sahabatnya yang berasal dari Tegal, Samlawi, yang mengatakan, “Nabi pernah menyarankan untuk belajar di Cina” Dir, jangan menyerah. Nadir berguling di tempat tidur dan segera mengirim sms kepada ibunya untuk memberi tahu bahwa dia telah kehilangan kepercayaan diri setelah wawancara sebelumnya. Dia menutup pintu kamarnya seolah tidak mendengar jawaban yang berbeda dari kedua temannya. Tak selang lama

³⁵ Nadirsyah Hosen, *Islam Yes Khilafah No* (Yogyakarta: Suka Press, 2018) 351-352

³⁶ Nadirsyah Hosen, *Islam Yes Khilafah No* (Yogyakarta: Suka Press, 2018) 351-352

Ibunya membalas pesan pendek “kamu sudah berusaha sampai tahap akhir, Dir sekarang serahkan kepada Allah”. Gus Nadir berdoa setiap hari dan malam, meminta orang tua dan guru untuk bergabung dengannya dalam doa. Gus Nadir mulai merasa cemas ketika setelah hampir dua minggu masih belum ada kabar apakah dia telah diberikan beasiswa atau tidak.³⁷

Gus Nadir berada di titik terendah dalam hidupnya pada hari ke-14, dalam renungannya terselip ungkapan, "Mungkin Allah tidak ingin saya pergi ke Australia untuk belajar". Gus Nadir menelepon orang tuanya dan meminta mereka untuk berhenti berdoa untuk kelulusan beasiswanya. Dalam kebingungannya, Gus Nadir memutuskan untuk berhenti berdoa. Gus Nadir mempersiapkan diri untuk kecewa dan mulai berhenti berharap. Gus Nadir berkata kepada Orang tuanya, “Sudahlah Pak, mungkin Allah tidak menginginkan saya pergi ke Australia”. Setelah menarik napas panjang Ayahnya pun menjawab, "Oke, kalau itu maumu, kita berhenti berdoa". Gus Nadir, lelah hati dan pikiran, pergi tidur. Keesokan harinya, dia pergi dengan langkah lelah karena semua yang dia lakukan di pagi itu serba salah. Gus Nadir menggelengkan kepalanya dan harus mendorong sepeda motornya ke bengkel ban setelah paku menusuk ban sepeda motornya. Sambil menyeka keringat di dahinya, Nadir menghela nafas dan berkata, "Hidup ini memang cobaan."³⁸

Nadir terkejut ketika dia memeriksa emailnya di sore hari. Dia diberitahu melalui surat bahwa dia telah mendapat beasiswa untuk pergi ke

³⁷ Nadirsyah Hosen, *Islam Yes Khilafah No* (Yogyakarta: Suka Press, 2018) 351-352

³⁸ Nadirsyah Hosen, *Label Halal Haram Hingga Memilih Mazhab Yang Cocok* (Cet.I, Bandung: Mizania, 2015) 1

Australia. Kabar gembira itu langsung disampaikan kepada Haji Yunus melalui SMS oleh Gus Nadir, Haji Yunus menjawab “ketika kamu berpaling dan berhenti menaruh kepercayaan kepada Allah, Dia benar-benar datang kepadamu dan memberi apa yang telah kamu minta selama ini. Seolah-olah Dia berkata hanya segitukah kesabaranmu menunggu aku”. Dengan malu, Nadir menundukkan kepalanya. Begitu sayang Allah kepada kita, Allah tidak akan mengabulkan permintaan kita, kecuali jika Allah menyadari bahwa kita siap untuk mendapatkan jawaban atas permintaan itu dan Allah juga telah mengatur semuanya, sehingga ketika kita melakukan apa yang kita minta, kita akan mudah menyelesaikannya. Rencana dan ketentuan Tuhan itu pasti dan akan terjadi. Dan dimulailah perjalanan Nadirsyah Hosen di Negeri kanguru tersebut.³⁹

C. Karya-Karya Nadirsyah Hosen

Terlepas dari perjalanan hidup serta pendidikan beliau, Prof Nadirsyah Hosen telah membuat beberapa karya tulis baik bersifat Internasional maupun Nasional. Karya beliau yang bersifat Internasional diantaranya⁴⁰;

1. *Human Right, Politic And Corruption In Indonesia: A Critical Reflection On The Post Soeharto Era*, (Republic Of Letters Publishing, Dordrecht, The Netherlands, 2010).
2. *Shari'a And Constitutional Reform In Indonesia* (Intstitut Of Southeast Asian Studies, Singapore, 2007). Buku ini membahas tentang reformasi konstitusi di Indonesia serta relevansi institusi hukum Islam.

³⁹ Nadirsyah Hosen, *Label Halal Haram Hingga Memilih Mazhab Yang Cocok* (Cet.I, Bandung: Mizania, 2015) 1

⁴⁰ Nadirsyah Hosen, *Islam Yes Khilafah No* (Yogyakarta: Suka Press, 2018) 352-353

3. Menyunting bersama Joseph Liow 4 jilid buku *Islamic In Southeast Asia*, Vol 4 (Routledge, London, 2010).
4. Menulis buku bersama Ann Black serta Hossein esmaeili yang berjudul *Modern Perspectives On Islamic Law* (Edward Elgar, UK, 2013 dan 2015).
5. Menyunting buku yang berjudul *Law And Religion In Public Life; The Contemporary Debate* bersama Richard Mohr (Routledge, London, 2011 dan 2013).

Karya yang bersifat Nasional diantaranya:

6. Tafsir Al-Qur'an di Medsos (2017)
7. Dari Hukum Makanan tanpa Label Halal hingga memilih Madzhab yang Cocok (2015)
8. Ashabul Kahfi Melek 3 Abad: Ketika Neurosains dan Kalbu Menjelajah Al-Qur'an (2013).
9. Mari Bicara Iman (2011).
10. Islam Yes Khilafah No (jilid 1 & jilid 2, 2018).
11. Menulis buku bersama dengan Maman Suherman yang berjudul Hidup Kadang Begitu.
12. Ngaji Fiqih.

D. Gambaran umum Buku Tafsir Al-Qur'an di Medsos

1. Latar belakang penulisan buku Tafsir Al-Qur'an di Medsos

Setiap karya ilmiah memiliki latar belakang kepenulisan masing-masing begitu pula dengan buku Tafsir Al-Qur'an di Medsos karya

Nadirsyah Hosen, buku ini di tulis karena keresahan beliau atas maraknya fenomena media sosial yang digunakan masyarakat sebagai media dakwah, alih-alih digunakan dengan bijak mungkin justru banyak sebagian oknum merepresantikan makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an untuk kepentingan pribadi mereka.

Di zaman media sosial sekarang ini materi keagamaan seringkali dicari bukan hanya melalui kitab-kitab tafsir klasik maupun modern, justru dengan adanya media berbasis digital masyarakat lebih suka mencari materi yang disajikan secara singkat, padat, serta aktual. Era dimana pengetahuan mudah didapatkan melalui platform yang mudah di jangkau secara instan, seperti Facebook, Twitter, dan Telegram. Kesulitannya terletak pada penyampaian Al-Qur'an sebagai ajaran Islam kepada mereka yang menggunakan media sosial. Dulu kita harus pergi ke majelis taklim untuk mendengarkan ustadz atau guru tafsir Al-Qur'an, tapi sekarang para ulama yang datang kepada kita melalui smartphone. Kita bisa mengaji di mana saja, di lalu lintas, di bank, di cafe, menunggu panggilan untuk naik pesawat, di tempat tidur saat kita tidur, terjebak dalam lalu lintas atau bahkan saat kita sedang istirahat.⁴¹

Berbagai aplikasi tersebut semuanya merupakan pendekatan baru dalam berdakwah. Namun demikian, tidak diragukan lagi ada efek negatifnya. Orang tidak lagi bisa membedakan antara Ustadz yang asli dan yang palsu. Siapa saja bisa menjadi guru secara tiba-tiba, kualifikasi

⁴¹ Edi Irwanto. *Tafsir Ayat-Ayat Politik (Studi Kritik Penafsiran Makan Awliya', Kewajiban Menegakan Hukum Allah dan Ulil Amri, dalam Buku tafsir Al-Qur'an di Medsos Karya Nadirsyah Hosen* (Yogyakarta: Skripsi, UIN Walisongo, 2018) 36

dihilangkan, begitu pula hierarki keilmuan. Konsekuensinya, media sosial juga dimanfaatkan sebagai alat untuk menyebarkan kajian-kajian Islam yang negatif isinya, dan yang lebih parah lagi, sulit untuk membedakan antara berita asli dan hoax.⁴²

Bahkan dinamika penafsiran juga mengalami pergeseran, ia lahir dari kondisi sosial zaman yang berbeda dari waktu ke waktu. Nadirsyah Hosen ikut berpartisipasi di media sosial karena hal ini. Nadirsyah Hosen tidak sekadar bersantai dan menikmati suasana saat memberikan kuliah kepada mahasiswa di kampus Monash University. Sebaliknya, dia berkata, "Saya pikir saya harus menjaga media sosial," di mana bahkan lulusan sekolah menengah dapat dengan keras menghina dan memarahi Guru Besar dan Ulama. Selain itu, Hosen mendapat banyak tekanan dari teman-temannya, dan dia tidak tahan dengan keributan media sosial. Dia akhirnya kembali ke ruang kuliah, mengikuti seminar, dan menulis artikel untuk 36 jurnal. Seolah tidak ingin diolesi komentar kebencian di media sosial. Tapi apa jadinya nasib jika kita diam saja.

Nadirsyah Hosen akhirnya mulai menulis sejumlah catatan tentang Al-Qur'an dan Tafsir di Medsos, dan menawarkannya kepada sebuah penerbit. Salah satu penerbit menerima tawaran untuk menerbitkan kumpulan tulisannya yang telah dibagikan di media sosial. Namun, penerbit kemudian menolak tawaran itu karena karyanya mengandung pemikrian yang liberal. Saat ini, dibutuhkan keberanian untuk memimpin

⁴² Nadirsyah hosen, *Tafsir Al-quran di medsos* (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2020) v

orang, bahkan dengan risiko tidak disetujui. Dunia terbalik akibat pilihan yang dibuat oleh banyak orang untuk mengikuti sentimen umat. Masyarakat tidak lagi dibimbing oleh Akademisi atau Cendekiawan, melainkan, bahkan Akademisi atau Cendekiawan dipandu oleh suasana emosional dan pemahaman orang biasa. Berbeda dari apa yang dipahami orang rata-rata bahkan telah mencapai tingkat berbahaya pada saat ini.⁴³

2. Gambaran singkat buku Tafsir Al-Qur'an di Medsos

Gus Nadir mengawali buku ini dengan menjawab pertanyaan Netizen di laman medianya tentang berita bohong dan hadits yang beredar saat ini. Gus Nadir mengajak masyarakat terutama pembaca agar selalu memfilter berita dengan lebih hati-hati dan bijaksana. Karena Al-Qur'an memiliki makna yang luas dan penuh makna, dari kandungan hukum hingga kisah-kisah di dalamnya, beliau selalu mendorong para Ilmuwan dan pemikir untuk berbagi ilmu yang ada. Hal ini ia lakukan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, yang sangat membantu masyarakat Indonesia yang lebih sering menggunakan media sosial untuk menyelesaikan masalah.

Nadirsyah Hosen, atau Gus Nadir, ingin menyebarkan ajaran Islam moderat di Indonesia melalui buku Tafsir Al-Qur'an di Media sosial ini di tengah media sosial yang saat ini "dikuasai" oleh kelompok konservatif-fundamentalis. Buku ini merupakan kumpulan postingan Gus Ndir di

⁴³ Nadirsyah hosen, *Tafsir Al-quran di medsos* (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2020) vii

media sosial, artikel-artikel yang membahas tentang tafsir yang kemudian disusun menjadi sebuah buku yang komprehensif.

Buku ini di sajikan secara sistematis mulai dari muqoddimah, atau kata-kata pengantar, pendahuluan yang menjelaskan mengapa ia memberi nama karya ini dan menjelaskan secara rinci masalah produksi dan penerbitannya, serta di dalam buku ini juga dibagi atas lima bagian. Sebagai berikut:

1. Rahasia Menghayati Kitab Suci Al-Qur'an, bagian pertama ini membahas tentang perdebatan antara kaum tekstualis dengan kaum kontekstualis, dengan judul Ayat Sudah Jelas, Mengapa masih diperdebatkan?. Disini kaum tekstualis menganggap bahwa untuk memahami Al-Qur'an hanya cukup dengan mengetahui arti secara dasar dan juga melalui terjemahannya, sedangkan kaum kontekstualis menganggap bahwa untuk memahami makna kandungan Al-Qur'an tidak hanya secara teks saja, melainkan harus sesuai dengan Asabun nuzulnya, Am atau Khasnya, Mutasyabihat, Nasikh-mansukh, dan lain-lain yang berkaitan dengan kaidah-kaidah Ilmu tafsir.
2. Tafsir ayat politik, bagian kedua ini membahas tentang tafsir surat Al-Maidah ayat 51 yang menjadi bahan perbincangan berbagai kalangan pada saat itu. Dalam sub ini Gus Nadir menyajikan beberapa kitab tafsir klasik untuk menunjang dalam memahami makna yang terkandung didalam Q.S Al-Maidah ayat 51 ini, terutama berkaitan

dengan kepemimpinannya, yang seringkali disalah artikan oleh masyarakat Islam. Kitab tafsir klasik yang beliau nukil diantaranya: Tafsir Al-Baidhawi, Tafsir Tafsir Fi Dhilal al-Qur'an, Tafsir Jalalain, Tanwir Al-Miqbas min Tafsir Ibnu Abbas, Tafsir Al-Khazin, Tafsir Al-Biqā'i, Tafsir Muqatil, Tafsir Sayyid Tantawi, dan Tafsir Al-Durr Al-Mantsur.

3. Menebar benih damai bersama Al-Qur'an, bagian ketiga ini Gus Nadir mencoba menyajikan tentang tafsir Al-Qur'an tentang perdamaian, keadilan, tidak mudah menuduh orang lain munafik, dan bagaimana melawan kejahatan dengan cara yang lebih positif. Beliau berpesan bahwa meskipun kita mungkin membenci mereka, kita tidak boleh menyakiti mereka secara pribadi, keluarga mereka, atau posisi serta kekayaan mereka.
4. Al-Qur'an bergelimang harta, bagian keempat ini membahas tentang bagaimana seharusnya kita menyikapi tafsir-tafsir yang ada pada era digital ini, terutama didalam media sosial. Gus Nadir mengajak kita untuk menyelam lebih dalam kedalam makna-makna Al-Qur'an yang bergelimang, sehingga kita tahu mengapa ada banyak tafsir terhadap satu ayat.
5. Benderang dalam cahaya Al-Qur'an, bagian kelima sekaligus penutup ini Gus Nadir menekankan bahwa iman saja tidak cukup untuk memahami Al-Qur'an. Kita harus menggunakan panca indera, pengetahuan, pengalaman, naluri, dan hati nurani yang diberikan

Tuhan. Ini menarik dan biasanya diabaikan oleh para tekstualis karena fakta bahwa mereka sekali lagi "hanya peduli" untuk memahami Al-Qur'an sebagaimana mestinya.⁴⁴



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁴⁴ Nadirsyah hosen, *Tafsir Al-quran di medsos* (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2020) IX-XII

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Metode Penafsiran Nadirsyah Hosen terhadap Ayat-ayat Politik

Al-Qur'an sebagai mukjizat di akhir zaman tidak bisa terlepas dari aspek yang melekat pada kandungan kalam-Nya, sehingga ketika Al-Qur'an di yakini sebagai kalam Allah yang mengandung mukjizat maka diharapkan dapat mengubah persepsi kelompok yang menolaknya. Karena tujuan utama dari Al-Qur'an sendiri adalah sebagai wasilah tercapainya petunjuk (hidayah) bagi mereka yang mengingkari maupun yang mengimani ayat-ayatnya, inilah yang menjadi dasar pertimbangan akan pentingnya sebuah metode penafsiran.

Kajian metode penafsiran Al-Qur'an merupakan bagian penting untuk memudahkan suatu pemahaman dan untuk menyingkap kandungan rahasia serta makna Al-Qur'an secara benar. Secara umum terdapat tiga bentuk metode atau model penafsiran, yakni: Pertama, metode penafsiran yang menjadikan seluruh ayat dan surat didalam Al-Qur'an sebagai objek penafsirannya, dengan cara menafsirkan satu per satu atau sekumpulan ayat secara beruntun dan sistematis sesuai dengan Mushaf Utsmani. Kedua, metode penafsiran yang menjadikan ayat atau surat tertentu sebagai objek penafsirannya. Ketiga, metode penafsiran yang menjadikan pendapat Mufassir tertentu sebagai objek penafsirannya.⁴⁵

Untuk memudahkan dalam memahami model metode penafsiran tersebut peneliti sajikan secara ringkas pengertiannya sebagai berikut:

⁴⁵ Yayan Rahtikawati, Dadan Rusmana, Metodologi Tafsir Alquran (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013) 60

1. Metode Tahlili

Metode Tahlili merupakan penafsiran yang menjelaskan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan sistematika Mushaf Utsmani, dengan penjelasan yang cukup terperinci. Model ini menyajikan seluruh isi sebuah ayat atau surat didalamnya, baik berupa *Mufrodat* (kosa kata), Gramatikal bahasa, Asbabun nuzul, penyimpulan umum, serta pembahasan Linguistik untuk membantu pemahaman Nash Al-Qur'an. Contoh tafsir yang menggunakan metode ini diantaranya: Tafsir Ath-Thabari (karya Ibn Al-Jarir Ath-Thabari), Tafsir Al-Azhar (karya Buya Hamka), dan Tafsir Al-Manar (karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha).

2. Metode Ijamly

Metode ini merupakan penafsiran yang menjelaskan ayat- ayat Al-Qur'an sesuai dengan Mushaf Utsmani, akan tetapi pembahasannya secara global. Artinya menjelaskan makna alquran hanya garis besarnya saja dan beserta maksudnya, sehingga terlihat relevan. Contoh tafsir yang menggunakan metode ini diantaranya: Tafsir Jalalain (karya Jalaludin As-Suyuthi dan Jalaludin Al-Mahalli), Tafsir Al-Qur'an Al-Karim (karya Muhammad Farid Wajdi).

3. Metode Muqarran

Metode ini merupakan penafsiran yang mengambil sejumlah ayat atau surat Al-Qur'an dari berbagai kutipan kitab tafsir, baik klasik maupun modern, kemudian membandingkannya. Tujuan model ini digunakan

untuk menganalisa perbandingan berbagai pendekatan maupun madzhab para mufassir.

Hampir mayoritas model metori penafsiran menggunakan perincian seperti diatas. Seperti rincian yang digunakan oleh Abu Hayy Al-Farmawi, beliau merinci model penafsiran menjadi 4 variasi, yaitu: a) Tahlili, b) Ijmaly, c) Muqarran, d) Maudhu'i.⁴⁶ Disini beliau juga merumuskan sebuah metode baru penafsiran Al-Qur'an yang disebut dengan tafsir *Maudhu'i* atau *Tematik*. Tafsir tematik Al-Farmawi memandang bahwa karakter yang melekat pada ciri utama Al-Qur'an merupakan petunjuk yang sifatnya universal, sehingga Al-Qur'an relevan dengan zaman dan waktu kapanpun. Metode tematik ini sendiri merupakan penafsiran yang menghimpun seluruh ayat alquran dengan tema yang sama untuk mencari pengertian dan satu tujuan. Walaupun ayat-ayat tersebut diturunkan pada tempat, waktu, cara berbeda, dan tersebar di berbagai surat.

Begitu juga dengan Nadirsyah Hosen sebagai seorang penafsir biasanya menggunakan pendekatan tertentu berdasarkan konteks sosial. Dalam ranah penafsiran, pilihan suatu metode ditentukan oleh kecenderungan dan sudut pandang seorang penafsir dalam kaitannya dengan kondisi lingkungan sosial dan latar belakang pendidikan mufassir itu sendiri. Maka akan dipaparkan hasil analisis metode yang digunakan oleh Nadirsyah Hosen dalam menafsirkan ayat-ayat politik, sebagai berikut:

⁴⁶ Abu Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah fi Tafsir Al-Maudhu'i* (Mesir: Maktabah Jumhuriyyah, 1997) 23

- a. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan politik. Hal ini dapat dilihat pada beberapa sub bab yang ada di tema besar Ayat-ayat politik, dimana beliau mengambil QS. Al-Baqarah ayat 256, QS. Al-Maidah ayat 51, QS. An-Nisa' ayat 144, QS. An-Nisa' ayat 138-139, QS. Al-Mumtahanah ayat 1, Al-Maidah ayat 57, QS. Ali Imran dan QS. An-Nisa' ayat 59.⁴⁷
- b. Menafsirkan ayat dengan ayat lain atau tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, hal ini ia lakukan supaya keshahihannya terjamin, walaupun beliau mengambil kutipan ayat tersebut hanya secara global (mujmal). Pada bagian ini dapat dilihat pada penafsirannya semisal ketika menafsirkan QS. Al-Maidah ayat 51 beliau juga mengaitkan dengan QS. An-Nisa' ayat 144.⁴⁸
- c. Menjelaskan konteks turunnya ayat. Langkah ini dapat dilihat pada penafsirannya, seperti pada kata Awliya dalam QS. Al-Maidah ayat 51, Gus Nadir mencoba menjelaskan konteks turunnya ayat tersebut dengan mengambil beberapa pendapat Mufassir, menurutnya konteks ayat ini di latarbelakangi berkenaan dengan dua orang lelaki yang hendak berlindung kepada umat Nasrani dan Yahudi setelah terjadinya perang uhud. Dimana pada saat itu mereka mengatakan apabila terjadi sesuatu padanya di waktu mendatang mereka akan berpindah agama kepada mereka yang mampu melindunginya. Sedangkan dalam redaksi lain, semisal pada QS. Ali Imran ayat 118 Gus Nadir menjelaskan bahwa konteks ayat ini dikaitkan dengan terjadinya pengangkatan pejabat negara (seorang sekretaris) yang

⁴⁷ Nadirsyah hosen, *Tafsir Al-quran di medsos* (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2020) 72-102

⁴⁸ Nadirsyah hosen, *Tafsir Al-quran di medsos* (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2020) 72-102

beragama Nasrani yang akan melaporkan hasil laporannya kepada Khalifah Umar di dalam Masjid Nabawi.⁴⁹

- d. Menjabarkan kisah yang tersirat di dalam ayat tersebut. Langkah ini dapat dilihat semisal pada penjelasan beliau mengenai dialog Abu Musa selaku Gubernur Basrah dan Sayidina Umar yang dijadikan sebagai alat untuk menyerang kandidat lain saat Pilkada DKI. Dalam Kisah tersebut yang dijadikan dasar adalah QS. Al-Maidah ayat 51, dimana pada saat itu Sayidina Umar menyuruh untuk mengusir salah satu pejabat Abu Musa yang beragama Kristen, karena pada saat itu Khalifah Umar juga mengutip ayat ini.⁵⁰
- e. Menyajikan kutipan dari berbagai pendapat mufassir klasik maupun kontemporer. Langkah ini dapat dilihat pada penfsirannya pada QS. Al-Maidah ayat 51 tentang makna Awliya'. Nadirsyah menyebutkan beberapa pendapat para mufassir di dalamnya, seperti Ibn Katsir dalam kitabnya Tafsir Ibn Katsir, Sayyid Qutb dalam kitab Tafsir fi Zhilalil Qur'an, Imam Jalaluddin Al-Mahalli dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi dalam kitab Tafsir Jalalain, 'Alauddin Ali bin Muhammad Al-Baghdadi dalam kitab Tafsir Al-Khazin, Al-Fairus abadi dalam kitab Tafsir Tanwir Al-Miqbas min Ibn Abbas, Ibrahim bin Umar bin Hasan Al-Ribat bin Ali bin Abi Bakar Asy-Syafi'i Al-Biq'a'i dalam kitab Tafsir Al-Biq'a'i, Dr. Abdullah Mahmud dalam kitab Tafsir Muqatil bin Sulayman, Prof. Dr. Muhammad Sayyid Thanthawi dalam kitab Tafsir Al-Wasith fi Tafsir Al-Qur'an, Jalaluddin

⁴⁹ Nadirsyah hosen, *Tafsir Al-quran di medsos* (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2020) 103-108

⁵⁰ Nadirsyah hosen, *Tafsir Al-quran di medsos* (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2020) 81-88

As-Suyuti dalam kitab Tafsir Al-Durr Al-Mansyur fi At-Tafsir Al-Mansyur. Begitu juga ketika menafsirkan QS. An-Nisa' ayat 138-139, beliau mengambil beberapa pendapat, seperti Ath-Thabari dalam kitab Tafsir Al-Thabari, Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr al-Anshari al-Qurthubi dalam kitab Tafsir Al-Qurthubi, Abu Ishaq Ahmad ibn Ibrahim Al-Tsa'laby Al-Naisabury dalam kitab Tafsir Al-Tsa'laby, Syaih AL-shawi dalam kitab Tafsir Hasiyah Al-Shawi, Prof. Dr. Muhammad Sayyid Thanthawi dalam kitab Tafsir Al-Wasith fi Tafsir Al-Qur'an, Al-Allamah al-Muhaddis Syria Syekh Muhammad Jamaluddin bin Muhammad Said bin Qasim bin Soleh bin Ismail bin Abu Bakar dalam kitab Tafsir Al-Qasimi, 'Alauddin Ali bin Muhammad Al-Baghdadi dalam kitab Tafsir Al-Khazin dan Syekh Muhammad Mutawalli Sya'rawi dalam kitab Tafsir Al-Sya'rawi.⁵¹

- f. Memberikan ringkasan secara singkat di akhir kutipan. Langkah ini dapat dilihat semisal ketika menjelaskan tentang larangan ber-Muwalatul Kuffar, dimana menurutnya jika larangan Muwalatul kuffar itu semata-mata karena kekafirannya maka bunyi surat Al-Mumthanah ayat 8-9 bukan seperti yang tertera di dalam Al-Qur'an. Ternyata justru perihal tindakan mereka, menurutnya walaupun mereka kafir jika mereka berperilaku baik dan adil kepada kita maka sesuai dengan ajaran Islam kita juga harus melakukan dengan sebaliknya. Begitu juga ketika menjelaskan tentang makna *Ulil amri*, Gus Nadir menekankan kepada kita bahwa kita

⁵¹ Nadirsyah hosen, *Tafsir Al-quran di medsos* (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2020) 91-94

diperintahkan untuk taat kepada mereka selagi selama mereka memimpin tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Allah dan Rasul-Nya.⁵²

Penafsiran Nadirsyah Hosen di atas dapat dikatakan bahwa dalam menafsirkan ayat tentang politik tidak terlepas dari relativisme sang penafsir, yang mana jika mengacu pada teori hermeneutika Hans-Gadamer hal ini merupakan *affectife history* (pengaruh sejarah). Hal ini juga terjadi pada penafsiran-penafsiran Gus Nadir, terutama pada buku Tafsir Al-Qur'an di Medsos ini. Dalam me-reproduksi ulang pemaknaan sebuah ayat, Gus Nadir tidak terlepas dari pengaruh latar belakang sejarah yang mewarnainya, artinya pemahaman beliau tidak akan pernah lepas dari tradisi tempat dimana beliau berada dalam suatu waktu, dan budaya sosial yang mengelilinginya. Kemudian dalam upaya meninjau kembali penafsiran yang beredar di media sosial dan untuk mencapai sebuah pemahaman akan teks, peran pengalaman dalam prasangka harus diikuti sertakan. Lebih lanjut dalam upaya pelebaran horizon teks dan horizon penafsir teks Gus Nadir menjelaskan jika tujuan utama yang ingin dicapai adalah interpretasi Al-Qur'an menjadi bermakna bagi umat era saat ini. Terakhir dalam pengaplikasiannya, Gus Nadir menjelaskan perlunya reinterpretasi ulang atas teks alquran serta keberlangsungan makna teks yang tidak hanya terbatas secara tekstual, akan tetapi berdasarkan pemahaman yang kontekstual, sehingga pemahaman itu sampai dan dapat diterima oleh umat.

⁵² Nadirsyah hosen, *Tafsir Al-quran di medsos* (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2020) 72-119

B. Penafsiran Nadirsyah Hosen terhadap Ayat-ayat Politik di Medsos

Pada sub bab sebelumnya telah dijelaskan bagaimana Nadirsyah Hosen menggunakan metode dalam menafsirkan sebuah ayat, metode tersebut tidak dapat disimpulkan apabila tidak ada bukti konkret beliau dalam menyikapi kasus yang beredar di media sosial. Maka dalam sub bab ini akan dijelaskan beberapa contoh penafsiran beliau terhadap ayat-ayat politik yang beredar di medsos. Namun perlu di garis bawahi bahwa di dalam buku ini tidaklah membahas politik secara eksplisit, akan tetapi terbatas pada pandangan pengarang dalam melihat politisasi yang beredar di medsos secara liar, tanpa pemahaman yang mendalam. Sehingga pembahasan kali ini diklasifikasikan kedalam beberapa tema yang ada di bagian II *Tafsir Ayat-Ayat Politik* dalam buku *Tafsir Al-Qur'an di Medsos* karya Nadirsyah Hosen.

1. Tafsir Kata *Awliya* dan *Asbabun Nuzul* dalam QS. Al-Maidah: 51

Dalam bagian ini Gus Nadir mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan yang beredar di media sosial terkait QS. Al-Maidah ayat 51 yang melarang memilih non-Muslim sebagai pemimpin, apakah benar seperti itu? Mari kita sajikan kutipan beliau. Untuk menjawab hal itu Gus

Nadir mencantumkan terjemahan yang sedang ramai di perbincangkan, terjemahan itu berbunyi:

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصْرَىٰ أَوْلِيَاءَ ۚ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ

بَعْضٍ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فإِنَّهُ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٥١﴾

“hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang yahudi dan nasarni menjadi ‘awliya’-mu, sebagian mereka adalah ‘awliya’ bagi sebagian yang lain. Barang siapa diantara kamu mengambil mereka menadi ‘awliya’, maka

sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." (QS. Al-Maidah [5]: 51).⁵³

Menurut Gus Nadir kata "Awliya" dalam ayat ini yang mereka jadikan sebagai alasan untuk melarang memilih pemimpin dari golongan orang Kafir. Bahkan di dalam terjemahan Al-Qur'an Kemenag kata 'Awliya' diartikan sebagai "Pemimpin". Padahal menurut beliau konteks asbabun nuzul yang ada didalam kitab-kitab tafsir klasik seperti at-Thabary dan Ibn Katsir memiliki arti semacam aliansi atau sekutu, bukan sebagai pemimpin.

Disini beliau mencantumkan kutipannya yang diambil dari Tafsir Ibn Katsir, kutipan itu berbunyi:

وتختلف تفسيرات العلماء في ظروف نزول هذه الآيات الشريفة. وبحسب الصدي ، نزلت هذه الآية عن رجلين بعد حرب أحد ، قال أحدهما للآخر: "أما أنا فأنا أذهب لليهود بالتأكيد" ، وقال الآخر: "أما أنا فأنا آخذ ألبأ إليه وانضم إليه في اليهودية ، فرمما يكون مفيداً لي إذا حدث شيء ما. "وفي الوقت نفسه ، أدلى شخص آخر بالبيان التالي: الشام، فأنا أعوذ إليه وأنضم إليه في النصرانية "فأنزل الله الآية."

"Tafsir para ulama tentang keadaan seputar turunya ayat-ayat mulia ini berbeda-beda. Menurut As-Saddi, ayat ini diturunkan tentang dua orang laki-laki setelah perang uhud, salah satu dari keduanya menceritakan kepada yang lain, "Adapun aku, aku akan benar-benar pergi ke Yahudi" Yang lain berkata, "Adapun saya, saya berlindung padanya dan bergabung dengannya dalam Yudaisme bersamanya, mungkin dia akan berguna bagi saya jika sesuatu terjadi". Sementara itu, yang lain pribadi membuat pernyataan berikut: "Adapun saya, sebenarnya akan pergi ke Fulan, yang adalah seorang Kristen di tanah Syam, jadi saya berlindung

⁵³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2014)117

padanya dan bergabung dengannya dalam agama Kristen bersamanya." Maka, Allah SWT menurunkan ayat tersebut".⁵⁴
Penjelasan Ibn Katsir ini menurut Gus Nadir senada dengan QS.

An-Nisa' ayat 144 yang berbunyi:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْكٰفِرِينَ اَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ
اَتُرِيدُونَ اَنْ تَجْعَلُوا لِلّٰهِ عَلَيْكُمْ سُلْطٰنًا مُّبِينًا

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan orang-orang kafir sebagai ‘awliya’ dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Apakah kamu ingin memberi alasan yang jelas bagi Allah (untuk menjatuhkan hukuman) atasmu?” (QS. An-Nisa’ [4]: 144).⁵⁵

Didalam ayat ini juga Ibn Katsir berpendapat bahwa makna ‘Awliya’ disini bukanlah seorang “pemimpin” melainkan teman dalam arti bersekutu atau beraliansi dengan meninggalkan orang Islam. Seperti yang beliau jelaskan dalam kitab tafsir nya:

حرم الله عباده اَنْ يتخذوا الكفار اولياء، والمقصود هنا اَنْ يكونوا اصدقاء مقربين منهم، ومخلصين، وسريين، واَنْ يكشفوا لهم اسرار المسلمين.

“Allah melarang hambanya mengambil orang-orang kafir sebagai ‘awliya’, yang dimaksud disini adalah berteman akrab dengan mereka, setia, tulus dan merahasiakan kecintaan, serta membuka rahasia orang-orang Islam kepada mereka”.⁵⁶

Nadirsyah Hosen juga mengutip pendapat Ibnu Taimiyah yang menyatakan:

فإن الناس لم يتنازعو في اَنْ عاقبة الظلم وخيمة وعاقبة العدل كريمة ولهذا يروى: "الله ينصر الدولة العادلة وإن كانت كافرة ولا ينصر الدولة الظالمة وإن كانت مؤمنة".

⁵⁴ Nadirsyah hosen, *Tafsir Al-quran di medsos* (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2020) 73

⁵⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2014) 101

⁵⁶ Nadirsyah hosen, *Tafsir Al-quran di medsos* (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2020) 74

“Sesungguhnya manusia telah sepakat bahwa efek dari sikap dzalim adalah kebinasaan dan akibat dari sikap adil adalah kemuliaan. Oleh karena itu Allah akan menolong negara yang adil meski mereka kafir dan tidak akan menolong negara yang dzalim meski mereka mukmin”.⁵⁷

Dari pernyataan Ibnu Taimiyah diatas, Gus Nadir menegaskan bahwa kezaliman adalah antitesis dari semangat Islam. Sekalipun kita bukan termasuk golongan Islam, kita tetap wajib mendukung siapa saja yang mampu mewujudkan keadilan. Namun, meskipun dia termasuk golongan Islam, Anda tidak boleh mendukungnya jika ada oknum yang berbuat zalim. Karena meskipun beragama Islam, Allah tidak akan membantu hambanya yang berbuat zalim.⁵⁸

Gus Nadir juga mengutip beberapa tafsir untuk mengetahui makna

“Awliya” pada QS. Al-Maidah ayat 51 diantaranya:

Tafsir Al-Miqbas min Tafsir Ibn Abbas

في العون والنصرة

“menjadikan mereka awliya dalam hal meminta pertolongan dan bantuan”

Tafsir Jalalain

توالوهم وتوادوهم

“mengikuti dan mencintai mereka”

Tafsir Al-Baidhawi

فلا تعتمدوا عليهم ولا تعاسروهم معاشره الأحاب

“jangan bergantung kepada mereka dan jangan berakrab-akrab dengan intim”

⁵⁷ Nadirsyah hosen, *Tafsir Al-quran di medsos* (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2020) 74

⁵⁸ Nadirsyah hosen, *Tafsir Al-quran di medsos* (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2020) 74

Tafsir Al-Biqa'i

أي أقرباء تفعلون معهم ما يفعل القريب مع قريبه

“Artinya mengambil mereka sebagai kawan akrab dengan mengerjakan hal-hal seperti biasa dilakukan oleh sahabat dekat”

Tafsir Al-Khazin

فنهى الله المؤمنين جميعا أن يتخذوا اليهود والنصارى أنصارا وأعوانا على أهل الإيمان بالله
ورسوله

“Allah melarang semua orang beriman mengambil Yahudi dan Nasrani sebagai penolong dan pembantu mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya”

Tafsir Fi Zhilalil Qur'an

ويحسن أن نبين أولا معنى الولاية التي ينهى الله الذين آمنوا أن تكون بينهم وبين اليهود
والنصارى. إنها تعني التناصر والتحالف معهم

“Ada baiknya kami jelaskan terlebih dahulu makna Allah melarang orang-orang yang beriman melakukan ini antara mereka dan Yahudi serta Nasrani. Sesungguhnya yang dimaksud dengan kata ini adalah saling menolong dan memberikan loyalitas kepada mereka”

Mengenai asbabun nuzul QS. Al-Maidah ayat 51 ini Gus Nadir juga mencantumkan beberapa pendapat yang di nukil dari beberapa tafsir,

diantaranya:⁵⁹

Tafsir Muqatil

نزلت في رجلين من المسلمين، (لا يتخذوا، (ياأيها الذين آمنوا) اليهود و النصارى أولياء بعضهم أولياء بعض)، قال لما كانت وقع أحد، خاف ناس من المسلمين أن يدال الكفار عليهم، فقال رجل منهم: أنا أتى فلانا اليهودي فأتمود، فإني أخشى أن يدال الكفار

⁵⁹ Nadirsyah hosen, *Tafsir Al-quran di medsos* (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2020) 78-80

علينا، قال الآخر: أما أنا، فإني أتى الشام فانتصر، فنزلت: (يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَرَىٰ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ).

Tafsir Sayyid Thantawi

ذكر المفسرون في سبب نزول هذه الآيات الكريمة روايات منها ما رواه السدي من أنها نزلت في رجلين قال أحدهما لصاحبه بعد وفاة أحد: أما أنا فإني ذاهب إلى ذلك اليهودي فأواليه وأتهود معه لعله ينفعي إذا وقع أمر أو حدث حادث. وقال الآخر: وأما أنا فإني ذاهب إلى فلان النصراني بالشام فأواليه و أنتصر معه. فأنزل الله تعالى الآيات

Tafsir Al-Durr Al-Mansyur

وأخرج ابن جرير وابن أبي حاتم عن السدي قال: لما كانت وقعة أحد إشتد على طائفة من الناس و تخافوا أن يدال عليهم الكفار، فقال رجل لصاحبه: أما أنا فألحق بفلان اليهودي، فأخذ منه أمانا و أتهود معه فإني أخاف أن يدال على اليهود. فقال الآخر: أما أنا فألحق بفلان النصراني ببعض أرض الشام، فأخذ منه أمانا و أنتصر معه. فأنزل الله تعالى فيهما بينهما (يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَرَىٰ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ).

2. Bagaimana Memahami Kisah Umar bin Khaththab dan Musa Al-Asy'ari?

Dalam bagian ini Gus Nadir mencoba mengungkap kembali kutipan yang beredar di media sosial tentang kisah Sayyidina Umar bin Khaththab yang berdialog dengan Sahabat Abu Musa Al-Asy'ari. Dialog ini merupakan penjelasan QS. Al-Maidah ayat 51 yang di nukil dari kitab

Tafsir Ibn Katsir, dan juga dijadikan salah satu alasan sebagian pihak untuk menyerang kandidat tertentu dalam Pilkada DKI.⁶⁰

Menurutnya kisah ini juga dikutip oleh sejumlah kitab tafsir dengan perbedaan riwayat, redaksi, maupun konteks ayat ketika kisah ini di ceritakan kembali. Gus Nadir juga mengajak kita untuk memahami pernyataan Sayyidina Umar bin Khaththab dari segi konteks *Ushul fiqh* maupun konteks *Fiqh siyasah* (politik), sebagaimana beliau jelaskan dibawah ini:

- a. *Pertama*, memahami latar belakang kisah. Kekuasaan Islam pada masa Khalifah Umar bin Khaththab mulai meluas hingga diluar Hijaz, dimana pada masa itu Abu Musa Al-Asy'ari diangkat sebagai Gubernur Basrah, Iraq. Suatu ketika Khalifah Umar meminta kepada seluruh Gubenurnya untuk melapor berkala kepadanya termasuk juga Gubernur Syam. Diriwayatkan pada saat itu Abu Musa mengangkat seorang Katib (sekretaris) dari kalangan kristen untuk mencatat pengeeluaran Abu Musa selama menjabat sebagai Gubernur, sekretaris yang tidak disebutkan namanya itu dibawa oleh Abu Musa memasuki Madinah untuk menghadap kepada Khalifah Umar, sesampai di Madinah Umar takjub dengan hasil catatan sekretaris tersebut yang sangat rapi. Khalifah kemudian memintanya membacakan laporan tersebut di Masjid Nabawi, namun Abu Musa berkata “orang ini tidak bisa masuk ke Masjid Nabawi” Khalifah pun bertanya “Mengapa? Apakah dia

⁶⁰ Nadirsyah hosen, *Tafsir Al-quran di medsos* (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2020) 81

sedang junub?” “bukan, dia Nasrani” ungkap Abu Musa. Khalifah Umar marah dan membentak Abu Musa dan memukul pahanya saraya berkata “Usir dia! (*Akhrijuhu*)”. Kemudian Khalifah Umar membaca QS. Al-Maidah ayat 51.

Menurut Gus Nadir kisah diatas di nukil dari kitab tafsir Ibn Katsir yang diriwayatkan oleh Ibn Abi Hatim, kisah tersebut juga ditemukan didalam kitab Tafsir Ibn Abi Hatim dan juga tercantum di sejumlah kitab tafsir lainnya, seperti tafsir Al-Darr Al-Mansur.⁶¹

- b. *Kedua*, perbedaan redaksi. Pada bagian akhir dialog antara Khalifah Umar dan Abu Musa terdapat riwayat yang berbeda terkait ucapan Sayidina Umar, tafsir Al-Qurtubi misalnya, mencantumkan kisah diatas bukan pada QS. Al-Maidah ayat 51, melainkan dalam QS. Ali Imran ayat 118. Didalam tafsir tersebut Sayidina Umar mengatakan “jangan membawa mereka mendekati sesuatu yang telah Allah jauhkan, jangan memberi kepercayaan kepada mereka ketika Allah telah mengatakan mereka tidak dapat dipercaya, dan jangan memberi mereka kehormatan kepada mereka ketika Allah telah menghinakan mereka”.⁶²

Dalam riwayat lain juga disebutkan bahwa terdapat kelanjutan dialog setelahnya, seperti riwayat yang dicantumkan dalam tafsir Al-Razzi, tafsir Al-Naisaburi, tafsir Bahrul Muhit, dan tafsir Al-Lubab fi Ulumul kitab. Kelanjutan dialog tersebut sebagai berikut:

⁶¹ Nadirsyah hosen, *Tafsir Al-quran di medsos* (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2020) 82

⁶² Nadirsyah hosen, *Tafsir Al-quran di medsos* (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2020) 83

Abu Musa berkata “tidak akan sesempurna itu laporan di Basrah tanpa di bantu oleh orang kristen ini”, Khalifah Umar pun menjawab dengan singkat dengan keadaan murka “mati sajalah orang kristen itu. Wassalam”.

Para Ulama’ menafsirkan maksud perkataan Sayidina Umar dengan makna menyuruh Abu Musa untuk memecat sekretarisnya itu sekarang juga, karena di takutkan jika nanti dia meninggal dan Abu Musa terlanjur bergantung kepada orang itu dikemudian hari mereka akan kerepotan. Khalifah Umar meminta agar mencari pengganti untuk mengurus laporan itu dan menganggap orang Yahudi itu telah meninggal.

Lebih lanjut Gus Nadir juga menyinggung redaksi lain dari kitab tafsir Al-Razi, tafsir Al-Wasith Sayyid Tanthawi dan juga kitab Syurut li Ibn Zabr. Didalam redaksi itu disebutkan bahwa Abu Musa berkilah didepan Khalifah Umar “*lahu dinuhu wa liya kitabatuhu*” (baginya urusan agamanya, bagiku urusan keterampilannya) namun Sayidina Umar tetap menolaknya.⁶³

- c. *Ketiga*, Alasan kenapa Khalifah Umar marah. Untuk mengetahui alasan kemarahan Khalifah Umar kepada Abu Musa disini Gus Nadir mengajak kita melacak kembali riwayat tersebut, ada beberapa alasan yang membuat Sayidina Umar marah. Pertama, menurut beliau penekanan riwayat itu terletak pada kata “Madinah”, seperti yang kita tahu bahwa Abu Musa membawa sekretarisnya ke wilayah Madinah yang mana wilayah Madinah merupakan tempat khusus bagi orang

⁶³ Nadirsyah hosen, *Tafsir Al-quran di medsos* (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2020) 83

Islam saja, sedangkan sekretaris yang dibawa oleh Abu Musa baru diketahui oleh Khalifah Umar sebagai orang kristen ketika hendak di suruh membacakan laporannya di masjid Nabawi. Hal inilah yang akhirnya membuat Khalifah Umar memerintahkan agar mengusir orang itu keluar dari Madinah, maksudnya adalah agar wilayah Madinah steril dari kalangan non-Islam. Pemahaman ini menurut Gus Nadir dikonfirmasi oleh Ibn Katsir dalam kitab Musnad Al-Faruq. Kedua, ketergantungan Abu Musa terhadap orang Yahudi yang berada di posisi yang sangat strategis. Indikasi kebergantungan itu dikhawatirkan nantinya berisiko bagi rahasia Negara, apalagi posisi yang diberikan sangat strategis, dan hal ini juga berkenaan dengan ekspansi dakwah Khalifah Umar ke wilayah non-Islam.⁶⁴

Konteks inilah yang membuat Sayidina Umar mengutip QS. Al-Maidah ayat 51. Maka sudah jelas bahwa *illat* larangan kebergantungan terhadap orang Yahudi dalam kasus Abu Musa ini berpotensi adanya kebocoran rahasia negara, lebih-lebih posisi orang tersebut memiliki tempat yang sangat strategis.

- d. *Keempat*, terkait sahnya riwayat. Menurut Gus Nadir dari sembilan kitab hadits (*Kutubut Tis'ah*⁶⁵) tidak ada satupun yang meriwayatkan tentang kisah itu, sehingga dapat dikatakan kisah itu masuk kedalam kategori *Atsar* bukan hadits, yang mana riwayat tersebut berhenti hanya

⁶⁴ Nadirsyah hosen, *Tafsir Al-quran di medsos* (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2020) 84-85

⁶⁵ Kitab hadits sembilan Imam, yakni Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan Tirmidzi, Sunan Nasa'i, Sunan ibn Majah, Musnad Ahmad, Muwatta' Imam Malik, dan Sunan Ad-Darimi.

sampai di Sayidina Umar tidak sampai di Rasulullah. Justru dari hasil pelacakan beliau hanya ada satu kitab hadits diluar kutubut tis'ah yang memuat riwayat tersebut, yakni dalam kitab Sunan Al-Kubra lil Baihaqi. Sedangkan mengenai perkataan Sayidina Umar “mati saja orang kristen itu” bukan di sampaikan kepada Abu Musa, melainkan kepada Khalid bin Walid. Namun beberapa Ulama’ mengatakan itu Abu Musa, dan sebagian mengatakan bahwa perkataan Sayidina Umar dilakukan dalam surat-menyurat.⁶⁶

Sekali lagi dalam pembahasan ini Gus Nadir menekankan bahwa terdapat kesimpangsiuran atas kisah tersebut, namun beliau mengingatkan kembali bahwa riwayat tersebut bukanlah hadits melainkan atsar.⁶⁷

- e. *Kelima*, apakah mengikuti Qaulus Shahabi atau keputusan Khalifah. Untuk mengetahui hal itu disini Gus Nadir mengajak kita untuk memahami dari dua sudut. Pertama dari sudut *Ushul fiqh*, sebagai sumber hukum Islam para Ulama’ Ushul fiqh ada yang menerima *kehujjahan* (bukti) dari *qaulus sahabat*, seperti pendapatnya Imam Malik, sedangkan Imam Asy-Syafi’i dan juga pengikutnya menolak *kehujjahan* qaulus sahabat. Artinya baik pendapat Khalifah maupun Abu Musa menurut Madzhab Maliki sama-sama sah dan dapat dipertimbangkan, namun menurut Madzhab Syafi’i kedua pendapat tersebut dapat ditolak. Kedua, dari sudut *Fiqh Siyasah* (fikih politik),

⁶⁶ Nadirsyah hosen, *Tafsir Al-quran di medsos* (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2020) 86

⁶⁷ Nadirsyah hosen, *Tafsir Al-quran di medsos* (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2020) 87

jika melihat dari sudut Siyasa keputusan Sayidina Umar lebih kuat daripada Abu Musa, karena posisi beliau sebagai Khalifah, sedangkan Abu Musa berkedudukan sebagai Gubernur, sehingga sebagai Gubernur suka atau tidak harus mengikuti keputusan sang Khalifah. Namun keputusan Khalifah tidak seketika itu dianggap sebagai Ijma', karena terdapat perbedaan pendapat dikalangan sahabat.⁶⁸

Gus Nadir juga menekankan bahwa sikap Sayidina Umar tersebut merupakan kebijakan beliau pada saat menjabat sebagai Khalifah, berbeda dengan Khalifah lainnya seperti Khalifah Mu'awiyah, Khalifah Al-Mu'tamid, Khalifah Al-Mu'tadhid, dan juga Khalifah Al-Muqtadir, yang mengangkat non-Islam sebagai pejabat. Sehingga disetiap kondisi dan konteks yang berbeda setiap pemimpin memiliki kebijakannya masing-masing, begitu juga negara kita.⁶⁹

3. Tafsir An-Nisa': 138-139 Bukan Mengenai Pilkada

Dalam bagian ini Gus Nadir mengutip QS. An-Nisa ayat 138-139 yang berbunyi:

بَشِيرِ الْمُتَّقِينَ بَأَنَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٣٨﴾ الَّذِينَ يَتَّخِذُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ

مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ أَلَيْسَ لَهُمْ الْعِزَّةُ فَإِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا ﴿١٣٩﴾

“Berilah kabar ‘gembira’ kepada orang-orang munafik bahwa sesungguhnya bagi mereka azab yang sangat pedih. (Yaitu) orang-orang yang menjadikan orang-orang kafir sebagai awliya dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu? (Ketahuilah) sesungguhnya semua kemuliaan itu milik Allah.” (QS. An-Nisa’ [4]: 138-139).⁷⁰

⁶⁸ Nadirsyah hosen, *Tafsir Al-quran di medsos* (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2020) 87-88

⁶⁹ Nadirsyah hosen, *Tafsir Al-quran di medsos* (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2020) 88

⁷⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2014) 100

Dari hasil pencarian beliau terhadap tafsir–tafsir klasik tidak ditemukan makna pemimpin pada kata “Awliya” dalam QS. An-Nisa’ ayat 138-139 ini. Kebanyakan mereka memaknai kata awliya sebagai pelindung, teman setia, penolong atau sekutu. Seperti yang dikatakan dalam Tafsir Al-Thabari makna kata awliya disini diartikan sebagai penolong dan kekasih, begitu juga di dalam Tafsir Khozin. Sedangkan dalam Tafsir Al-Qurtubi kata awliya konteksnya membantu berkenaan urusan agama, Tafsir Al-Munir juga mengatakan hal yang sama, sehingga jika melihat kedua tafsir tersebut kita di perbolehkan melakukan atau berhubungan dengan non-Islam di luar urusan agama, seperti bertetangga, bekerja, transaksi, bermuamalah, dan lain lain.⁷¹

Namun terlepas dari hal itu sebagai seorang akademisi Gus Nadir mengajak kita untuk mengedukasi umat dengan memberi pencerahan atas makna kandungan Alquran sesuai dengan penafsiran para Ulama’, dan melawan politisasi kotor. Gus Nadir juga mencantumkan beberapa rujukan kitab tafsir yang *mu’tabar* (representatif) beserta penafsirannya terhadap kata awliya sebagai berikut:

1) Tafsir Al-Thabari

(ديني أولياء: يعني أنصارا و أخلاء من دون المؤمنين، يعني: من غير المؤمنين) أيتغون عندهم العزة.

⁷¹ Nadirsyah hosen, *Tafsir Al-quran di medsos* (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2020) 89-90

2) Tafsir Al-Qurthubi

وتضمنت المنع من موالاة الكافر، وأن يتخذوا أعوانا على الأعمال المتعلقة بالدين، وفي الصحيح عن عائشة رضي الله عنها أن رجلا من المشركين لحق بالنبي (صلعم يقاتل معه، فقال له) : ارجع فإننا لا نستعين بمشرك.

3) Tafsir ibn Abbas

ثم بين صفتهم فقال) الذين يتخذون الكافرين (يعني اليهود) اولياء (في العون و النصر) من دون المؤمنين (المخلصين) أيتغون (أيتطلبون) عندهم (عند اليهود) العزة (القدرة و المنعة) فإن العزة (المنعة و القدرة) لله جميعا

4) Tafsir Al-Tsa'labi

ثم وصف المنافقين فقال) الذين يتخذون الكافرين اولياء (أنصارا و بطانة) من دون المؤمنين أيتغون عندهم العزة (يعني الرشد و المعونة و الظهور على محمد وأصحابه

5) Tafsir Hasiyah Al-Shawi

قوله: (أولياء) أي أصحابا يوالونهم ويستعزون بهم، لزعمه أن الكفار لهم اليد العليا، وأن الإسلام سيهدم لقللة أهله.

6) Tafsir Al-Munir

وتضمنة الآية المنع من موالاة الكفار، وأن يتخذوا أعوانا على الأعمال المتعلقة بالدين. وفي الصحيح عن عائشة رضي الله عنها أن رجلا من المشركين لحق بالنبي صلعم يقاتل معه، فقال له: (ارجع فإننا لا نستعين بمشرك).

7) Tafsir Al-Wasith Sayyid Thanthawi

والمراد بالكافرين هنا: اليهود – على أرجح الأقوال – فقد حكى عن المنافقين أنهم كانوا يقولون: إن أمر محمد صلعم لن يتم فتولوا اليهود، ولأن غالب سكان المدينة – من غير المسلمين – كان من اليهود و قوله (من دون المؤمنين) حال من فاعل يتخذون الكفار أنصارا لهم حالة كونهم متجاوزين ولاية المؤمنين ونصرتهم.

8) Tafsir Al-Qasimi

الذين يتخذون الكافرين اولياء من دون المؤمنين) أي: يتخذونهم أنصارا مجاوزين موالاة المؤمنين.

9) Tafsir Al-Khazin

ثم وصف الله تعالى المنافقين فقال تعالى: الذين يتخذون الكافرين اولياء من دون المؤمنين يعني يتخذون اليهود اولياء و أنصارا و بطانة من دون المؤمنين وذلك أن المنافقين كانوا يقولون إن محمدا لا يتم أمره فيوالون اليهود فقال الله تعالى ردا على المنافقين: أيتغون عندهم العزة يعني يطلبون من اليهود العزة و المعونة و الظهور على محمد صلعم و أصحابه فإن العزة لله جميعا.

4. Tafsir Al-Mumtahanah: Larangan Ber-“*Muwalatul Kuffar*”

Dalam bagian ini Gus Nadir menekankan ulang pemaknaan kata *awliya* pada QS. Al-Maidah ayat 51 dan QS. An-Nisa' ayat 139-144 bahwa illat larangan menjadikan orang kafir sebagai awliya itu karena berkhianat kepada orang Islam pada saat peperangan, dapat dilihat dari asbabun nuzul serta petunjuk ayat yang mengatakan *mindunil mukminin* (dengan meninggalkan kalangan orang beriman). Sehingga mereka (orang kafir) saling ber-awliya sesama mereka, jadi konteks ayat ini bukan berkenaan dengan mengangkat pemimpin dari golongan orang kafir.⁷²

Untuk menangkal penjelasan pemaknaan ayat ini, Gus Nadir juga menyinggung mengenai *muwalatul kuffar* yang ada di dalam ayat pertama

QS. Al-Mumtahanah yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا جَاءَكُمْ مِّنَ الْحَقِّ يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَن

⁷² Nadirsyah hosen, *Tafsir Al-quran di medsos* (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2020) 95

تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ رَبِّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ خَرَجْتُمْ جِهَادًا فِي سَبِيلِي وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِي
تُسْرُونَ إِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ وَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا أَخْفَيْتُمْ وَمَا أَعْلَنْتُمْ وَمَنْ يَفْعَلْهُ مِنْكُمْ
فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ ﴿١﴾

“wahai orang-orang yang beriman, jangan kamu menjadikan musuh-Ku dan musuhmu sebagai awliya (teman setia) sehingga kamu sampaikan berita-berita Muhammad kepada mereka karena rasa kasih sayang, padahal mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasulullah dan mengusirmu karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu keluar untuk berjihad di jalan-Ku dan mencari ridhaku janganlah kamu memberitahukan rahasia Muhammad kepada mereka karena alasan kasih sayang. Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan kamu nyatakan, dan barang siapa diantara kamu melakukannya, sesungguhnya kalian telah tersesat dari jalan yang lurus” (QS. Al-Mumtahanah [60]: 1).⁷³

Menurut Gus Nadir ayat ini secara tegas mengungkapkan alasan mengapa kita dilarang ber-muwalah dengan orang kafir yaitu karena alasan berkhianat. Ayat ini juga diturunkan berkenaan dengan Hatib bin Abi Balta’ah yang mengirim surat rahasia kepada karib dekatnya di Makkah, surat itu berisi tentang rencana Rasulullah dalam penyerangan kota Makkah, sehingga turunlah ayat ini. Didalam ayat ini juga tidak ada pemberian makna awliya sebagai pemimpin, padahal makna ayat diatas senada dengan QS. Al-Maidah ayat 51 dan juga QS. Al-Nisa’ ayat 139-144.⁷⁴

Gus Nadir juga mencantumkan penjelasan Ibn Katsir tentang QS.

Al-Mumtahanah ayat 1 ini, didalam tafsirnya dijelaskan:

⁷³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2014) 549

⁷⁴ Nadirsyah hosen, *Tafsir Al-quran di medsos* (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2020) 97-99

فقله تعالى: يا أيها الذين آمنوا لا تتخذوا عدوي وعدوكم أولياء تلقون إليهم بالمودة و قد كفروا بما جاءكم من الحق يعني المشركين و الكفار الذين هم مجاريون لله و لرسوله و للمؤمنين شرع الله عداوتهم و مصارمتهم و نهي أن يتخذوا أولياء و أصدقاء و أخلاء كما قال تعالى: يا أيها الذين آمنوا لا تتخذوا اليهود و النصارى أولياء بعضهم أولياء بعض و من يتولهم منكم فإنه منهم (المائدة: ٥١) و هذا تهديد شديد و وعيد أكيد و قال تعالى: يا أيها الذين آمنوا لا تتخذوا الذين اتخذوا دينكم هزوا و لعبا من الذين أوتوا الكتاب من قبلكم و الكفار أولياء واتقوا الله إن كنتم مؤمنين (المائدة: ٥٧) و قال تعالى: يا أيها الذين آمنوا لا تتخذوا الكافرين أولياء من دون المؤمنين أتريدون أن تجعلوا الله عليكم سلطانا مبينا؟ (النساء: ١٤٤) و قال تعالى لا يتخذ المؤمنون الكافرين أولياء من دون المؤمنين و من يفعل ذلك فليس من الله في شيء إلا أن تتقوا منهم تقاة و يحذرکم الله نفسه (آل عمران: ٢٨)

Menurut Ibn Katsir mengenai larangan menjadikan orang kafir

sebagai awliya dalam ayat-ayat diatas konteksnya adalah ber-muwalah dan menjadikan mereka sebagai sekutu, sehingga berpotensi adanya pengkhianatan terhadap umat Islam. Lebih lanjut Gus Nadir menekankan apabila terdapat terjemahan yang menggunakan kata awliya sebagai pemimpin maka tidak dapat dijadikan sebagai rujukan, apalagi pendapat dengan logika yang ngawur seperti “menjadikan teman setia saja tidak boleh, apalagi pemimpin”. Logika ini tidak dapat diterima melihat illat larangan pada ayat diatas terjadi pada saat peperangan. Jadi jika melihat pendapat Ibn Katsir maka kita diperbolehkan menjadikan non-Islam sebagai Gubernur, menteri, panglima TNI serta jabatan yang berkedudukan tinggi lainnya selama mereka tidak berkhianat dan meninggalkan orang Islam.

5. Politisasi Ayat dan Hadis dalam Sejarah Islam

Dalam bagian ini Gus Nadir mengutip pendapat Imam Al-Thabari tentang politisasi agama yang terjadi pada masa Dinasti Umayyah dan Abbasiyah, kisah ini membahas kekuasaan para Khalifah Abbasiyah yang melaknat serta mencaci maki berdirinya Dinasti Umayyah yang dipimpin oleh Mu'awiyah, Marwan dan Yazid. Didalam buku catatan Al-Thabari atau lebih dikenal dengan *Tarikh Al-Thabari* jilid ke-10 halaman 54 pada tahun 284 H tertulis:

ذكر كتاب المعتضد في شأن بني أميه و تحدث الناس أن الكتاب الذي امر المعتضد بإنشائه بلعن معاوية يقرأ بعد صلاة الجمعة على المنبر، فلما صلى الناس الجمعة بادروا إلى المقصورة ليسمعوا قراءة الكتاب فلم يقرأ. فذكر أن المعتضد أمر بإخراج الكتاب الذي كان المؤمن امر بإنشائه بلعن معاوية، فأخرج له من الديوان، فأخذ من جوامعه نسخة هذا الكتاب، وذكر أنها نسخة الكتاب الي أنشئ للمعتضد بالله.

“Warga memberitakan bahwa dokumen yang melaknat Mu'awiyah atas perintah Khalifah Al-Mu'tadhid akan dibacakan di masjid selepas sholat jum'at. Beredarnya berita tersebut membuat warga ragu mendengar pembacaan doa karena khawatir dokumen itu dibacakan, tetapi kenyataannya dokumen itu tidak dibaca. Khalifah Al-Mu'tadhid memerintahkan agar dokumen yang dibuat di masa Khalifah Ma'mun yang melaknat Mu'awiyah dikeluarkan. Sinopsis dari arsip lama itulah yang akhirnya dijadikan sebagai materi untuk menyusun dokumen yang disampaikan kepada Khalifah Al-Mu'tadhid”.

Menurutnya pada masa kekuasaan Dinasti Umayyah, mimbar jum'at dipenuhi cacian akan Imam Ali bin Abi Thalib, ancaman dari sisa-sisa keturunan dan pasukan Mu'awiyah masih tersisa, sehingga Khalifah Al-Mu'tadhid menggunakan tangan besi unruk melawan mereka termasuk juga menggunakan ayat dan hadits untuk melaknat pendiri dinasti

Umayyah. Seperti pengutipan QS. Al-Isra' ayat 60 yang menyebut bahwa Bani Umayyah termasuk dalam *pohon terkutuk*, dan ketika melihat Abu Sufyan naik keledai bersama Mu'awiyah dan Yazid mereka juga mengatakan ketiga orang ini kena laknat dengan mengutip riwayat lain yang diklaim dari Nabi Saw yang berbunyi “Allah melaknat pemimpin yang menaiki dan mengendarai kuda” maksudnya ketiga pemimpin ini kena laknat oleh Nabi Saw.⁷⁵

فمما لعنهم الله به على لسان نبيه صلعم، و أنزل به كتابا قوله: و الشجرة الملعونة في القرآن و نخوفهم فما يزيدهم إلا طغيانا كبيرا ولا اختلاف بين احد انه اراد بها بني أمية. (ومنه قول الرسول صلعم وقد رآه مقبلا على حمار ومعاوية يقود به ويزيد ابنه يسوق به: لعن الله القائد و الراكب و السائق).

Menurut Imam Al-Thabari penafsiran di atas keliru, begitu juga dengan kutipan hadits tersebut. Jelas-jelas bahwa Yazid bin Mu'awiyah lahir setelah Nabi Muhammad wafat, sehingga tidak mungkin Nabi melihat mereka menunggangi keledai. Bukan hanya di situ bahkan banyak hadits bertebaran didalam dokumen itu mengenai keburukan Abu Sufyan, Mu'awiyah dan juga Marwan, seperti hadits dibawah ini:

أن رسول الله صلعم دعا بمعاوية ليكتب بأمره بين يديه، فدافع بأمره واعتل بطعامه، فقال النبي: لا أشبع الله بطنه، فبقي لا يشبع، (و يقول: و الله ما أترك الطعام شبعاً، و لكن أعياء) و منه أن رسول الله صلعم قال: يطلع من هذا الفج رجل من أمتي يحشر على غير ملتي، فطلع معاوية) (و منه ان رسول الله صلعم قال: إذا رايتم معاوية على منبري فاقتلوه

Dalam hadits ini dijelaskan bahwa Nabi Muhammad Saw mendoakan Mu'awiyah agar perutnya tidak pernah kenyang karena telah

⁷⁵ Nadirsyah hosen, *Tafsir Al-quran di medsos* (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2020) 103-106

mengabaikan panggilan Nabi, dia justru asyik dengan makanannya. Pada riwayat selanjutnya Rasulullah seolah bersabda “*jika kalian melihat Mu’awiyah berada diatas mimbarku maka bunuhlah dia*”.

Bahkan terdapat dokumen yang didalamnya juga mengklaim adanya hadits Marfu’ yang menyatakan Mu’awiyah akan berada di neraka paling bawah seraya menyebut “*Ya Hannan, Ya Mannan*” akan tetapi dijawab oleh Allah “*Nah, sekarang kamu percaya kepada-Ku, sedangkan sebelumnya kamu telah berbuat kerusakan*”. Hadits itu berbunyi:

ومنه الحديث المرفوع المشهور أنه قال: إن معاوية في تابوت من نار في أسفل درك منها ينادي: يا حنان يا منان، قال الآن وقد عصيت قبل وكنت من المفسدين.

Diketahui penafsiran-penafsiran ayat dan hadits didalam dokumen yang penuh dengan caci maki terhadap lawan politik tersebut ditandatangani oleh Wazir (Menteri utama) Abdul Qasim Ubaidillah bin Sulayman. Di akhir dokumen tersebut juga tercantum doa-doa yang melaknat Abu Sufyan, Mu’awiyah, Yazid, Marwan dan semua keturunannya, bukan hanya Nabi yang mereka jadikan alasan untuk menyerang lawan politiknya bahkan Allah pun mereka bawa-bawa.

Membaca dokumen yang di cantumkan Al-Thabari itu Gus Nadir merasa ngeri, bagaimana bisa efek dari kebencian yang sudah mencapai klimaksnya mampu dengan mudahnya menjadikan agama sebagai alat politisasi. Nyatanya politisasi ayat dan hadits sudah sejak lama berlangsung, bahkan sampai saat ini.

6. Makna *Ulil Amri*

Dalam bagian ini Gus Nadir menyinggung istilah *ulil amri* yang ada di dalam QS. An-Nisa' ayat 59, menurutnya seringkali pengungkapan kalimat ini diperbincangkan dalam kehidupan sehari-hari, lantas apa makna sebenarnya yang dimaksud dalam ayat tersebut. Untuk mengetahui makna *ulil amri* dalam ayat tersebut beliau menyajikan penafsiran dari beberapa kitab tafsir diantaranya:⁷⁶

- a. Tafsir Al-Thabari, tafsir klasik yang ditulis oleh Ulama' besar Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Thabari. Di dalam kitabnya disebutkan bahwa menurut para ahli takwil makna *ulil amri* memiliki arti yang berbeda-beda, pendapat pertama mengatakan bahwa *ulil amri* merupakan *umara* (pejabat pemerintahan), pendapat kedua mengatakan *ulil amri* merupakan *ahlul ilmi wal fiqh* (orang yang memiliki pengetahuan dan ahli fikih), sedangkan pendapat lainnya mengatakan yang dimaksud *ulil amri* adalah para sahabat nabi seperti Abu bakar dan Umar.

- b. Tafsir Al-Nukat wal Uyun, karya Imam Al-Mawardi atau Abu Hasan Ali bin Muhammad bin Habib Al-Mawardi Al-Bashri. Di dalam kitabnya disebutkan ada empat pendapat terkait makna *ulil amri*. *Pertama*, *ulil amri* merupakan *umara* yang memimpin masalah dunia, pendapat ini dinyatakan oleh Ibn Abbas, As-Sady, Ibn Zaid dan Abu Hurairah. Walaupun begitu mereka berbeda pendapat akan asbabun

⁷⁶ Nadirsyah hosen, *Tafsir Al-quran di medsos* (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2020) 110-112

nuzul ayat ini, Ibn Abbas mengatakan ayat ini turun berkenaan dengan diangkatnya Abdullah bin Huzafah bin Qays As-Samhi sebagai pemimpin perang Sariyah (perang yang tidak dihadiri Nabi), sedangkan menurut As-Sady ayat ini turun berkenaan dengan diangkatnya Amr bin Yasir dan Khalid bin Walid sebagai pemimpin perang Sariyah. *Kedua*, ulil amri merupakan Ulama' Fuqaha' (ulama ahli fikih) pendapat ini diperkuat oleh Jabir bin Abdullah, Atha', Al-Hasan dan Abi Al-Aliyah. *Ketiga*, pendapat para Mujahid bahwa ulil amri merupakan sahabat-sahabat Rasul Saw. *Keempat*, pendapat Ikrimah yang menyatakan ulil amri hanyalah dua Sahabat Nabi, yakni Abu Bakar dan Umar.

c. Tafsir Al-Maraghi, karya Ahmad Mustafa Al-Maraghi. Di dalam kitabnya dikatakan bahwa makna ulil amri merupakan umara', ahli hukum, ulama, pemimpin perang, dan zuama. Sedangkan di halaman selanjutnya Al-Maraghi menyebutkan contoh yang dimaksud ulil amri adalah *ahlul khali wal aqdi* (legislatif) dan pemimpin kemaslahatan umat seperti pemimpin militer, ulama', pedagang, petani, buruh, wartawan, dan sebagainya.

d. Tafsir Al-Fakhr Al-Razi, karya Imam Fakhur razi. Didalam kitabnya menyebutkan ada empat pendapat terkait makna ulil amri. Pertama, ulil amri adalah Khulafaur rasyidin. Kedua, ulil amri adalah pemimpin perang Sariyah. Ketiga, ulil amri adalah Ulama' yang memberikan

fatwa dan mengajarkan tentang agama. Keempat, ulil amri adalah Imam-Imam yang Ma'sum.

- e. Tafsir Ruh Al-Ma'ani, karya Imam Al-Alusi. Menurutnya ada beberapa pandangan tentang makna ulil amri, ada yang mengatakan ulil amri adalah Umara al-muslimin (pemimpin Islam) pada masa Nabi atau sesudah nabi, ada juga yang mengatakan bahwa ulil amri adalah pemimpin Sariyah, ada juga yang mengatakan ulil amri adalah ahlu'l ilmi (cendekiawan).
- f. Tafsir Ibn Katsir mengatakan bahwa makna ulil amri menurut dzahirnya adalah Ulama', sedangkan secara umum adalah umara' dan ulama'.
- g. Tafsir Ahkam Al-Qur'an, karya Ibn Arabi. Menurutnya yang benar ulil amri itu Umara dan Ulama semuanya.
- h. Tafsir Al-Munir, karya Dr. Wahbah Az-Zuhaili. Menyebutkan bahwa sebagian ahli tafsir berpendapat makna ulil amri adalah ahli hikmah atau pemimpin perang, sebagian lagi berpendapat ulil amri adalah Ulama yang mengajarkan tentang hukum-hukum Syara', sedangkan menurut penganut Syi'ah ulil amri adalah imam-imam yang Ma'sum.

Lebih lanjut Gus Nadir menjelaskan bahwa dari beberapa tasfir diatas para Ulama' berbeda pendapat terkait makna ulil amri, ada yang mencoba menyempitkan makna secara khusus dan ada pula yang meluaskan secara umum. Meskipun terdapat perbedaan pendapat tentang ulil amri kita tetap harus taat kepada mereka, namun perintah "taat" dalam

QS. Al-Nisa' ayat 59 ini memberikan isyarat bahwa ketaatan kepada mereka tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan dengan ketaatan kepada Allah dan Rasul. Sehingga apabila perintah ulil amri tersebut bertentangan dengan ajaran-ajaran Allah dan Rasul, maka kita tidak dibenarkan untuk taat kepada mereka. Gus Nadir juga dalam hal ini mengungkit kaidah yang populer yaitu "*la tha'at li makhluqin fi ma'shiyat Al-Khaliq*" tidak dibenarkan adanya ketaatan atas makhluk jika didalamnya terdapat kemaksiatan atas Sang Khalik.⁷⁷



⁷⁷ Nadirsyah hosen, *Tafsir Al-quran di medsos* (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2020) 113

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis diatas maka dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Bahwa dalam menafsirkan ayat yang ada di media sosial, yang kemudian disatukan dalam buku “*Tafsir Al-Qur’an di Medsos*” Nadirsyah Hosen menggunakan metode Maudhu’i atau tematik. Yang mana beliau mengumpulkan beberapa ayat dari seluruh ayat Al-Qur’an yang memiliki tema tertentu, yakni politik, untuk kemudian mencari tujuan turunnya ayat tersebut. Sedangkan dari segi corak penafsiran jika melihat dari beberapa hasil penafsiran beliau terkait ayat-ayat politik yang beredar di media sosial memiliki kecenderungan yang membawa pada tema penyelesaian masalah di kalangan masyarakat. Oleh karena itu, berdasarkan pemahaman Nadirsyah Hosen tentang ayat-ayat Al-Qur’an, interpretasi Nadirsyah Hosen termasuk dalam gaya Adabi Ijtima’i, yang menggunakan makna dari sudut pandang kontekstual sosial budaya yang hadir di masyarakat.
2. Dari hasil penafsiran-penafsiran Nadirsyah Hosen ditemukan bahwa fokus utama penyelesaian masalah yang beliau tulis berkenaan dengan kepemimpinan dalam ruang lingkup politik, seperti pembahasan terkait pemaknaan kata Awliya’ dan juga Ulil Amri. Dimana Awliya disini beliau artikan sebagai “teman” yang mengacu pada hasil pencarian beliau atas pendapat para Mufassir baik itu klasik maupun modern. Sedangkan pemaknaan Ulil Amri walaupun memiliki banyak makna menurut

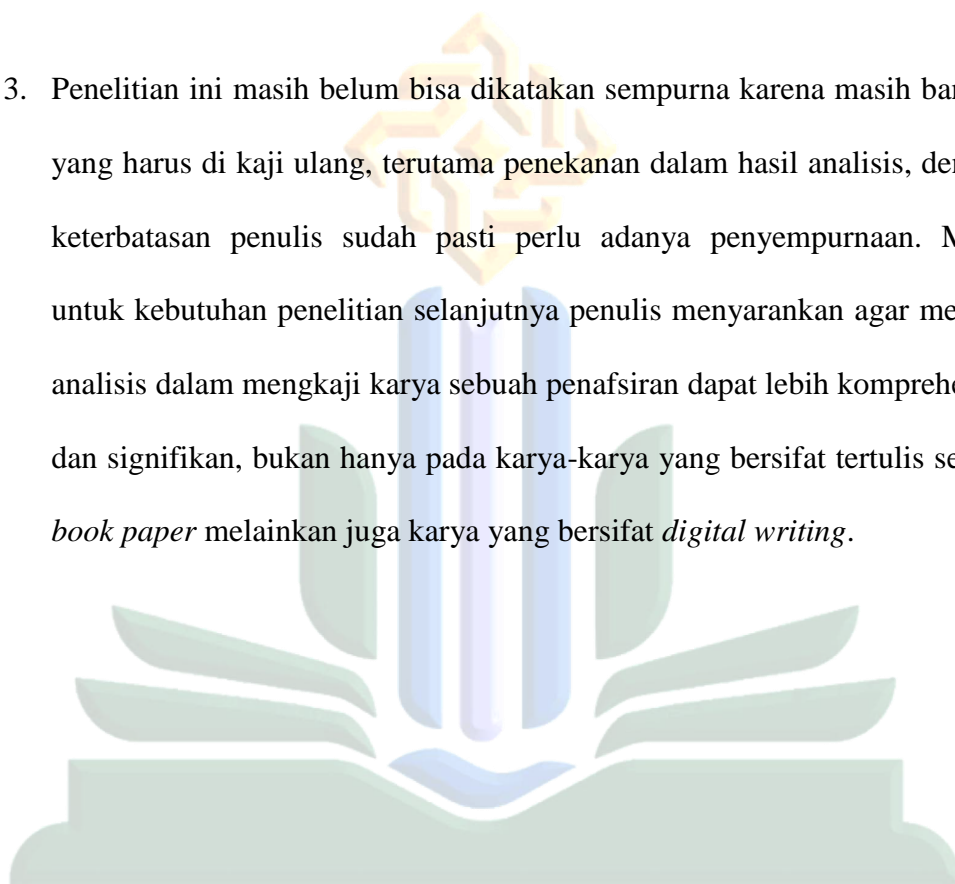
kebanyakan pendapat Ulama, Nadirsyah Hosen tidak memberikan spesifik tersendiri terkait siapa sebenarnya Ulil amri tersebut, namun beliau lebih menekankan siapapun Ulil Amri itu jika perintahnya keluar dari ajaran-ajaran Islam, maka kita dituntut untuk tidak mengikutinya begitupun sebaliknya apabila perintahnya sesuai, maka kita patut untuk melakukannya. Kemudian terkait politisasi ayat menurut Gus Nadir seterpuruk apapun keadaan kita jangan sampai menjadikan sebuah ayat hanya semata-mata untuk kepentingan pribadi belaka, dengan seakan-akan menjadikan bahwa ayat tersebut memang sesuai dengan apa yang kita inginkan. Karena sejatinya turunnya sebuah ayat itu juga memiliki sebab-sebab tertentu sehingga ayat itu diturunkan kepada kita.

B. Saran

Mengacu pada hasil atau kesimpulan penelitian, penulis merekomendasikan beberapa saran, diantaranya:

1. Untuk memahami serta mengambil penafsiran-penafsiran yang beredar di media sosial hendaknya kita memiliki pegangan yang kuat, dalam artian harus di cari terlebih dahulu siapa yang menafsirkan, bagaimana penafsirannya, dan konteks apa yang menjadi dasar penafsiran tersebut. Sehingga kita tidak sembrono dalam menjadikan dalil atau pendapat yang beredar di media sosial.
2. Buku Tafsir Al-Qur'an di Medsos karya Nadirsyah Hosen dapat di jadikan sebagai rujukan para pembaca untuk sedikit lebih melek akan adanya penafsiran-penafsiran berbasis digital, terutama hal-hal berbau politik.

3. Penelitian ini masih belum bisa dikatakan sempurna karena masih banyak yang harus di kaji ulang, terutama penekanan dalam hasil analisis, dengan keterbatasan penulis sudah pasti perlu adanya penyempurnaan. Maka untuk kebutuhan penelitian selanjutnya penulis menyarankan agar metode analisis dalam mengkaji karya sebuah penafsiran dapat lebih komprehensif dan signifikan, bukan hanya pada karya-karya yang bersifat tertulis secara *book paper* melainkan juga karya yang bersifat *digital writing*.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Nur kholik. *harmoni dalam keberagaman: sebuah analisis tentang konstruksi perdamaian antar umat beragama* (Jurnal komunikasi dan keagamaan: no 1, juni 2012)
- Anggara, Sahya. *Sistem Politik Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2013)
- Al-Farmawi, Abu Hayy. *Al-Bidayah fi Tafsir Al-Maudhu'i* (Mesir: Maktabah Jumhuriyyah, 1997)
- Budiardjo, Miriam. *Dasar-Dasar Ilmu Politik* (Jakarta: Gramedia pustaka utama, 2008)
- Hitti, P.K. *capital cities of arab islam* (Minneapolis: University of Minnesota press,)
- Hosen, Nadirsyah. *Tafsir Al-quran di medsos* (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, 2020)
- Hosen, Nadirsyah. *Tafsir Alquran Di Medsos* (Jakarta: Mizan, 2017)
- Hosen, Nadirsyah. *Islam Yes Khilafah No* (Yogyakarta: Suka Press, 2018)
- Hosen, Nadirsyah. *Label Halal Haram Hingga Memilih Mazhab Yang Cocok* (Cet.I, Bandung: Mizania, 2015)
- Irsyadunnas, *tafsir ayat-ayat gender ala amina wadud perspektif hermeneutika gadamer* (Jurnal Musawa 14, N0.2, juli 2005)
- Irwanto, Edi. *Tafsir Ayat-Ayat Politik (Studi Kritik Penafsiran Makan Awliya', Kewajiban Menegakan Hukum Allahdan Ulil Amri, dalam Buku tafsir Al-Qur'an di Medsos Karya Nadirsyah Hosen* (Yogyakarta: Skripsi, UIN Walisongo, 2018)
- Jannah, Raudlotul, Hamdan, Ali. *Tafsir Al-Quran Media sosial: Kajian terhadap Tafsir pada akun Instragam @Quranreview dan Implikasinya terhadap Studi Alquran* (Malang: Jurnal Vol 1, 2021)
- Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2019)
- Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemah 2014*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2014)
- Maulana, Parid. *Karakteristik Tafsir Alquran di Media Sosial: Analisis Buku Tafsir Alquran di Medsos Karya Nadirsyah Hosen* (Bandung: Skripsi, 2021)
- Mutmaynaturihza, *Dialektika Tafsir Media Sosial: Studi Penafsiran Nadirsyah Hosen dalam buku Tafsir Alquran di Media Sosial* (Yogyakarta: Skripsi, 2018)

- Populix, *Media sosial adalah: contoh hingga manfaatnya bagi pebisnis* (Jakarta: PT Populix Informasi Teknologi, 2021)
- Rahtikawati, Yayan, Rusmana, Dadan. *Metodologi Tafsir Alquran* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013)
- Sahiron Syamsuddin, Phil. *Pengantar Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Samudra biru, 2020)
- Shalih Al-Utsaimin, Muhammad Bin. *Politik Islam* (Jakarta: Griya Ilmu, 2009)
- Simarmata, Janner, Iqbal, Muhammad et al. *Hoaks dan Media Sosial Saring sebelum Sharing* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2019)
- Sriwayuti *Paradigma Penafsiran Alquran: Studi buku Tafsir Alquran di Medsos Karya Nadirsyah Hosen* (Surabaya: Tesis, 2019)
- Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2016)
- Sumaryono, E. *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1999)
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan pengembangan Ulumul Quran* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017)
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014)

UIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anwar Fatoni
NIM : U20181087
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji
Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur- unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 20 Desember 2022
Saya yang menyatakan



23BDFAKX223783247

Anwar fatoni

NIM. U20181087

BIODATA PENULIS



Nama : Anwar Fatoni
Tempat, Tanggal Lahir : Lampung, 05 Agustus 1999
NIM : U20181087
Alamat : Afdeling Sumber Urip, Desa Tulungrejo RT 002,
RW 001, Kec.Glenmore, Kab.Banyuwangi.
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Email : anwartoni69@gmail.com
No. Hp : 087852333467

Riwayat Pendidikan :

1. MI Tarbiyatul Muftadi'in Labruk lor Lumajang
2. Mts Diponegoro Sukodono Lumajang
3. MA Darul Falah Karangbendo Tekung Lumajang
4. Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Pengalaman Organisasi:

1. HMPS Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 2019/2020
2. Ketua Biro Potensi dan Softskill HMPS IAT th 2019/2020
3. Ikatan Mahasiswa Banyuwangi
4. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia
5. Anggota Kaderisasi PMII Rayon Fuhah th 2020/2021
6. Sedulur Pati Jember